



**PROBLEMATIKA PENILAIAN AUTENTIK
KOMPETENSI SIKAP PADA GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Magister Pendidikan*

Oleh:

SOHIBUL HIKAYAT
NIM 1823100271

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**



**PROBLEMATIKA PENILAIAN AUTENTIK
KOMPETENSI SIKAP PADA GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Magister Pendidikan*

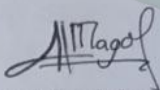
Oleh:

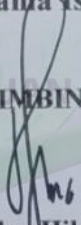
SOHIBUL HIKAYAT
NIM 1823100271

Program Studi Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Dr. Magdalena, M.Ag
NIP 19740319 200003 2 001


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP 19720920 200003 2 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**

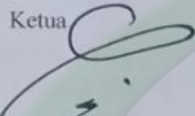
PENGESAHAN

Tesis berjudul: **"Problematika Penilaian Autentik Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal"**, atas nama Sohibul Hikayat, NIM 1823100271, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada hari Jumat tanggal 26 Maret 2021.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

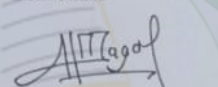
Padangsidimpuan, 26 Maret 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

Ketua


Dr. Erawadi, M.Ag

NIP 19720326 199803 1 002

Sekretaris

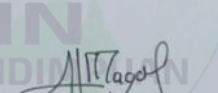

Dr. Magdalena, M.Ag

NIP 19740319 200003 2 001

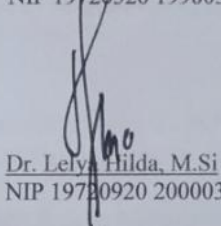
Anggota,


Dr. Erawadi, M.Ag

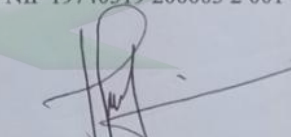
NIP 19720326 199803 1 002


Dr. Magdalena, M.Ag

NIP 19740319 200003 2 001

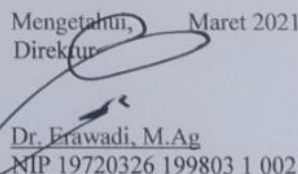

Dr. Lely Hilda, M.Si

NIP 19730920 200003 2 002


Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd

NIP 19701231 200312 1 016

Mengetahui, Maret 2021
Direktur


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com mail:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Nama : SOHIBUL HIKAYAT
NIM : 1823100271
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Problematika Penilaian Autentik Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag Ketua/ Penguji Utama	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi Penelitian	
3.	Dr. Lelya Hilda, M.Si Anggota/ Penguji Bidang Umum	
4.	Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
di : Padangsidempuan
Tanggal : 26 Maret 2021
Pukul : 14.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 90,25
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,83
Predikat : Cumlaude
Nomor Alumni : 196

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SOHIBUL HIKAYAT
NIM : 183100271
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam Program Magister
Judul Tesis : **PROBLEMATIKA PENILAIAN AUTENTIK
KOMPETENSI SIKAP PADA GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 3
PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

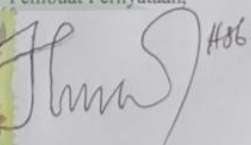
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil penelitian.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan hasil ciplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kemagisteran dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, Maret 2021

Pembuat Pernyataan,



 #86-
SOHIBUL HIKAYAT
NIM 1823100271

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SOHIBUL HIKAYAT
NIM : 1823100271
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Program Magister
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Problematika Penilaian Autentik Kompetensi Sikap Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal**.

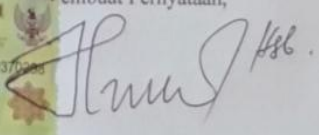
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Maret 2021

Pembuat Pernyataan,




SOHIBUL HIKAYAT
NIM 1823100271



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : PROBLEMATIKA PENILAIAN AUTENTIK
KOMPETENSI SIKAP PADA GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 3 PANYABUNGAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

**DITULIS OLEH : SOHIBUL HIKAYAT
NIM : 1823100271**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidempuan, Maret 2021
Direktur Pascasarjana,


**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP 19720326 199803 1 002**



ABSTRAK

Nama : Sohibul Hikayat
NIM : 1823100271
Judul : Problematika Penilaian Autentik Kompetensi Sikap Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal
Progran Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2021

Tesis ini membahas tentang gambaran mengenai problematika perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana: 1) Problematika dalam perencanaan autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. 2) Problematika dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. 3) Problematika dalam pelaporan hasil penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika berfikir ilmiah.

Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa: 1). Problematika dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah kesulitan dalam penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap. 2). Problematika dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap sesuai dengan perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap, tidak menginformasikan penilaian kepada peserta didik, kurangnya kreativitas guru Pendidikan Agama Islam, banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas, ketersediaan waktu yang kurang, tidak ada dalam penilaian kompetensi sikap terhadap semua peserta didik. 3). Problematika dalam pelaporan hasil penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah belum mampu dalam pengolahan hasil penilaian autentik kompetensi sikap dan Belum ada rekap nilai khusus penilaian sikap bahkan guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki aplikasi raport Kurikulum 2013

Kata Kunci: *Penilaian Autentik Kompetensi Sikap, Guru Pendidikan Agama Islam*



ABSTRACT

Name : Sohibul Hikayat
NIM : 1823100271
Title : The Problem of Authentic Assessment of Attitude Competence in Islamic Religious Education Teachers at SMP Negeri 3 Panyabungan, Mandailing Natal Regency
Study Program : Islamic Religious Education
Year : 2021

This thesis discusses an overview of the problems in planning, implementing and reporting the results of authentic assessment of attitude competence for Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 3 Panyabungan, Mandailing Natal Regency. The purpose of this study was to determine how: 1) Problems in planning authentic competence attitudes of Islamic religious education teachers at SMP Negeri 3 Panyabungan, Mandailing Natal Regency. 2) Problems in the implementation of authentic attitudinal competency assessment of Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 3 Panyabungan, Mandailing Natal Regency. 3) Problems in reporting the results of authentic assessment of attitude competence to Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 3 Panyabungan, Mandailing Natal Regency.

This study uses a qualitative method. The data collection instruments used were interviews, observation and documentation. This research is a descriptive qualitative research that is conducted by observing the phenomena that occur in fact and analyzing them with the logic of scientific thinking.

The findings in this study indicate that: 1). The problem in planning an authentic assessment of attitude competence for Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 3 Panyabungan, Mandailing Natal Regency is difficulty in authentic assessment of competence assessments. 2). The problem in implementing authentic assessment of attitude competence for Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 3 Panyabungan, Mandailing Natal Regency is implementation of authentic assessment of attitude competence in accordance with the planning of authentic assessment of attitude competence, do not inform the assessment of students, lack of creativity of Islamic Religious Education teachers, large number of students in one class, the lack of time availability, unfairness in assessing the competence of attitudes towards all students. 3). The problem in reporting the results of authentic assessment of attitude competencies for Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 3 Panyabungan, Mandailing Natal Regency is have not been able to process the results of authentic assessment of attitude competence and there is no recap of special values for attitude assessment, even Islamic religious education teachers do not have a 2013 curriculum report card application.

Keywords: *Authentic Assessment of Attitude Competence, Islamic Religious Education Teachers*

نبذة مختصرة

الاسم :	صاحب الحكاية
نيم :	١٨٢٣١٠٠٢٧١:
العنوان :	مشاكل التقييم الحقيقي لكفاءة الموقف في معلمي التربية الدينية الإسلامية فيمدرسة الثانوية الأولى نغري ٣ فنجابونجن المقاطعات مندابلنج ناتل
البرنامج الدراسي :	التربية الدينية الإسلامية
السنة :	٢٠٢٠:

تتناقش هذه الأطروحة لمحة عامة عن المشاكل في تخطيط وتنفيذ ومعالجة نتائج التقييم الحقيقي لكفاءة السلوك في معلمي التربية الدينية الإسلامية فيمدرسة الثانوية الأولى نغري ٣ فنجابونجن المقاطعات مندابلنج ناتل. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد كيفية: (١) المشكلات في التخطيط لمواقف الكفاءة الحقيقية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية فيمدرسة الثانوية الأولى نغري ٣ فنجابونجن المقاطعات مندابلنج ناتل. (٢) مشاكل في تنفيذ تقييم كفاءة المواقف الأصلية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية فيمدرسة الثانوية الأولى نغري ٣ فنجابونجن المقاطعات مندابلنج ناتل. (٣) مشاكل في معالجة نتائج التقييم الموثوقة لكفاءة المواقف في معلمي التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الثانوية الأولى نغري ٣ فنجابونجن المقاطعات مندابلنج ناتل

تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية. كانت أدوات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. هذا البحث هو بحث نوعي وصفي يتم إجراؤه من خلال ملاحظة الظواهر التي تحدث في الواقع وتحليلها بمنطق التفكير العلمي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١). إن مشكلة التخطيط لتقييم حقيقي لكفاءة السلوك في معلمي التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الثانوية الأولى نغري ٣ فنجابونجن المقاطعات مندابلنج ناتل هي صعوبات في إعداد أدوات تقييم أصلية لكفاءة الموقف. (٢) تكمن مشكلة تنفيذ تقييم كفاءة الموقف الحقيقي لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في مدرسة الثانوية الأولى نغري ٣ فنجابونجن المقاطعات مندابلنج ناتل هي تنفيذ تقييم حقيقي لكفاءة الموقف وفقاً لتخطيط التقييم الحقيقي لكفاءة الموقف، ولا تقدم التقييم للطلاب ، ونقص من إبداع معلمي التربية الدينية الإسلامية ، كثرة الطلاب في الفصل الواحد ، قلة الوقت المتاح ، الظلم في تقييم كفاءة المواقف تجاه جميع الطلاب. (٣) تكمن مشكلة معالجة نتائج التقييم الحقيقي لكفاءة السلوك في معلمي التربية الدينية الإسلامية فيمدرسة الثانوية الأولى نغري ٣ فنجابونجن المقاطعات مندابلنج ناتل هي أنهم يتمكنوا من معالجة نتائج التقييم الحقيقي لكفاءة المواقف وليس هناك ملخص للقيم الخاصة لتقييم الموقف ، حتى معلمي التربية الدينية الإسلامية ليس لديهم طلب بطاقة تقرير منهج ٢٠١٣.

الكلمات المفتاحية: التقييم الحقيقي لكفاءة الموقف ، معلمي التربية الدينية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis sampaikan kepada *uswatun hasanah* Rasulullah Saw yang telah membawa kita dari kegelapan alam jahiliyah kepada cahaya Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Penulis memilih judul Tesis “Problematika Penilaian Autentik Kompetensi Sikap Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Adapun maksud penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Magdalena, M. Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana dan juga sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebagai pembimbing II.

4. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Ibu kepala SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, serta guru dan staf yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data-data penelitian tesis ini.
6. Teristimewa kepada ayahanda Muhammad Hajji Hasibuan dan Marni yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan bagi penulis, sehingga dapat meraih pendidikan Strata-2 di Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
7. Semua rekan-rekan seangkatan dan juga kawan-kawan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tesis ini, yang telah banyak memberikan saran, nasehat dan doanya kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dan kejanggalan dalam tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca sekalian, guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermamfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri, *Amin Ya Robbal Alamin.*

Padangsidimpuan, Maret 2021
Penulis

SOHIBUL HIKAYAT



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI SEMINAR HASIL	iii
SURAT PERNYATAAN MEMBUAT TESIS SENDIRI	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
SURAT PENGESAHAN TESIS	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Batasan Istilah	14
G. Sistematika Penulisan	17
 BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Penilaian Autentik.....	19
1. Pengertian Penilaian Autentik.....	20
2. Tujuan Penilaian Autentik	23
3. Karakteristik Penilaian Autentik.....	26
4. Jenis-jenis Penilaian Autentik.....	27
5. Ruang Lingkup Penilaian Autentik.....	33
6. Tahapan dalam Penilaian Autentik	34
B. Kompetensi Sikap	38
1. Pengertian Kompetensi Sikap	38
2. Fungsi Kompetensi Sikap	41
3. Objek Kompetensi Sikap	42
4. Ruang Lingkup Kompetensi Sikap	45
5. Indikator Kompetensi Sikap	48
6. Teknik Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap.....	53
C. Problematika dalam Penilaian Autentik Kompetensi Sikap	58
1. Pengertian Problematika	58
2. Problematika dalam Penilaian Autentik Kompetensi Sikap ...	59
D. Kajian Terdahulu	62
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	65
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65



C. Sumber Data.....	66
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	68
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	74
F. Analisis Data.....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	78
1. Profil Sekolah	78
2. Letak Geografis SMP Negeri 3 Panyabungan	79
3. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Panyabungan	80
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah	81
5. Keadaan Guru dan Pegawai	82
6. Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Panyabungan.....	83
B. Temuan Khusus	84
1. Problematika Dalam Perencanaan Penilaian Autentik Kompetensi Sikap Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal....	85
2. Problematika Dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Sikap Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal....	91
3. Problematika Dalam Pengolahan Hasil Penilaian Autentik Kompetensi Sikap Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal....	113
C. Pembahasan.....	122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran-saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN 1 Pedoman Observasi

LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 3 Pedoman Dokumentasi

LAMPIRAN 4 Pedoman Wawancara Dan Hasil Wawancara

LAMPIRAN 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

LAMPIRAN 6 Format Instrumen Penilaian Guru dan Hasil Penilaian Guru

LAMPIRAN 7 Pedoman Observasi Sikap Jujur dan Sikap Sosial

LAMPIRAN 8 Sarana dan Prasarana

LAMPIRAN 9 Keadaan Guru SMP Negeri 3 Panyabungan

LAMPIRAN 10 Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Panyabungan



LAMPIRAN 11 Dokumentasi Sekolah

LAMPIRAN 12 Dokumentasi Hasil Penelitian

LAMPIRAN 13 Kegiatan Pembelajaran

LAMPIRAN 14 Surat Persetujuan Tesis

LAMPIRAN 15 Surat Penunjukkan Pembimbing Tesis

LAMPIRAN 16 Surat Permohonan Riset Tesis

LAMPIRAN 17 Surat Keterangan Balasan Tesis

LAMPIRAN 18 Hasil Cek Turntin





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan yang sangat penting bagi manusia salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi sekaligus suatu tindakan sosial yang berlaku melalui suatu hubungan atau jaringan kemanusiaan yang mampu membentuk watak pendidikan melalui peranan individu atau kelompok di dalamnya dan diterapkan melalui proses pembelajaran.¹

Pendidikan boleh dikatakan salah satu jalan untuk menambah wawasan, ide dan pemahaman dari sisi pengetahuan manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan akan menciptakan manusia dalam sistem perubahan dari segi pengetahuan dan menjadikan manusia berfikir secara rasional serta lebih mampu berkembang dan produktif dengan baik.² Selain itu, melalui pendidikan akan menjadikan manusia memiliki potensi yang berkembang dan menjadikan manusia *berakhlakul karimah*, sehat, berilmu dan kreatif serta bertanggung jawab.³

Zaman ke zaman pendidikan tidaklah berubah, tetapi yang berubah hanya terkait dengan teknologi, teknik dan metode serta medianya. Sekian

¹Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm 16.

²Komaruddin, 'Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester I Di SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)', 2015, hlm. 55.

³Magdalena dan Sohibul Hikayat, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Panyabungan)', *PGM STIT Al-Ibtidaiyah Labuhan Batu Utara*, 1 (2020), 52.

banyak unsur yang terdapat pada sumber daya pendidikan, unsur kurikulumlah yang mampu memberikan kontribusi yang sangat signifikan untuk mewujudkan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam konteks seperti ini, senada dengan pendapat pemerintah bahwa pengembangan kurikulum diperlukan dengan tujuan untuk menjawab tantangan dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa Indonesia di masa mendatang.¹

Pada dasarnya, kurikulum berubah akan mengarahkan tujuan kurikulum sekarang menuju tujuan pendidikan yang diharapkan, sehingga peserta didik dapat menjawab tantangan dan menghadapi masa depan dengan baik. Perubahan pada kurikulum 2013 salah satunya pada kompetensi guru yang dapat menunjang pendidikan. Artinya, seseorang guru harus mempunyai empat kompetensi pendidik yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dengan adanya kompetensi yang dituntut pada guru akan memberikan perubahan diberbagai aspek-aspek pendidikan. Dengan demikian pendidikan tersebut mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kurikulum 2013 yang disempurnakan juga mengalami perubahan dari segi penilaian pembelajaran. Menurut Bloom penilaian ada tiga kompetensi, yakni pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*). Pada kurikulum 2013 lebih difokuskan pada penilaian suatu kompetensi yang dimulai dari proses sampai hasil belajar yang mencakup pada aspek sikap

¹Ma'ruf, 'Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo', 5.1 (2019), 88–107.

peserta didik.²

Kurikulum 2013 menekankan pada penerapan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan secara menyeluruh atau komprehensif dengan tujuan menilai peserta didik mulai dari masuk (*input*) dan proses serta keluar (*output*) pembelajaran, yakni tujuan yang meliputi kompetensi sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*). Dengan demikian, pelaksanaan penilaian autentik dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang benar mengenai perkembangan belajar peserta didik serta nilai positif dari kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik tersebut didahului dengan pengukuran, setelah itu dilakukan penilaian terhadap ketiga kompetensi, yakni kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.³

Penilaian autentik bertujuan memberikan cara atau solusi untuk guru yang sulit melaksanakan penilaian terhadap aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Secara integritas penilaian autentik ini berdampak dalam pembentukan perilaku atau tingkah laku peserta didik. Penilaian autentik sangat banyak manfaatnya, salah satunya adalah kegiatan lebih jelas apabila dinilai langsung seperti kemampuan memberikan argumen atau berdebat, kemampuan melaksanakan beberapa percobaan dan mengetahui tingkat pencapaian atas kemampuan peserta didik. Penilaian autentik diorientasikan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Maka nilai peserta didik yang

²Ari, 'Kemampuan Guru Menerapkan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran PPKN (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Inralaya)', *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol.3, No.2, 2016, hlm. 2.

³Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 55.

akan didapatkan oleh seorang guru sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.⁴

Hakikatnya, penilaian autentik merupakan penilaian secara komprehensif (menyeluruh). Artinya, penilaian autentik meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan.⁵ Di antara kompetensi tersebut, kompetensi sikap sangat disorot di dunia pendidikan. Sehingga dalam kurikulum 2013 pembelajaran menekankan kepada kompetensi sikap. Kompetensi sikap adalah kemampuan peserta didik dan kecenderungan peserta didik terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Sikap ini akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada diri peserta didik tersebut. Salah satunya adalah bakat, minat, pengetahuan, pengalaman, intensitas perasaan dan situasi lingkungan.

Penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki landasan *filosofis eksistensialis* dan *romantic naturalis*. Landasan tersebut ialah aliran filsafat yang memandang bahwa suatu proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi di antara sesama dalam menjunjung harkat bartabat kemanusiaan dan kebebasan berintraksi serta berkreasi sebagaimana terwujud dalam tujuan pembelajaran pada kompetensi inti (KI-2) yang berisi tentang sikap sosial. Sedangkan dalam sikap spritual berlandaskan juga pada landasan filsafat yaitu terdapat pada pancasila sila pertama, yang berbunyi Ketuhanan

⁴Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 56.

⁵Nurmawarti, *Evaluasi Pendidikan Islami* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2015), hlm. 59-60.

Yang Maha Esa.⁶

Penilaian autentik kompetensi sikap pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kunandar mengemukakan bahwa kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian yakni dari penilaian melalui tes kepada penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan dari proses sampai hasil).⁷ Dengan sebab itu, kompetensi sikap tersebut akan mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar dan perkembangan belajar peserta didik dalam konteks mengobservasi, menalar, memahami, mencoba, bertindak laku, mengolah beberapa data dan menyimpulkannya. Penilaian autentik kompetensi sikap cenderung fokus pada penerapan sikap kontekstual dalam keseharian, oleh karena itu penilaian autentik kompetensi sikap sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran khususnya jenjang sekolah menengah pertama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dalam penerapan penilaian autentik kompetensi sikap, guru memiliki peranan yang sangat penting karena guru merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar sama halnya dalam penilaian autentik yang memiliki posisi menentukan atas keberhasilan. Keberhasilan tersebut meliputi kinerja dalam merencanakan, melaksanakan dan pelaporan hasil penilaian,

⁶Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 84-85.

⁷Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36.

sekaligus juga merupakan salah satu tugas pokok guru.⁸ Hal tersebut dijelaskan dalam buku karangan Kunandar⁹, tugas pokok guru dalam pembelajaran yaitu menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar dan melakukan program tindak lanjut. Sebab, sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik tetapi perencanaan dan pelaksanaan guru tidak bisa melaksanakannya dengan baik maka tujuan dari penilaian dalam kurikulum 2013 tidak akan tercapai.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga seharusnya melakukan penilaian autentik secara benar mulai dari proses sampai hasil pembelajaran. Guru harus menggunakan teknik penilaian dan instrumen penilaian khususnya pada kompetensi sikap yang sesuai dengan peraturan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian adanya perhatian dan keefektifan guru dalam menilai kompetensi sikap siswa misalnya menggunakan penilaian diri, penilaian kelompok, penilaian observasi dan penilaian catatan jurnal yang akan memberikan motivasi, minat, sikap dan kemauan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang baik. Hal tersebut sangat penting dilakukan yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran berhasil. Dengan adanya penilaian autentik ini, akan menjadikan bagi guru sebagai jalan dan cara mudah untuk melihat secara benar atas pencapaian sikap siswa dalam pembelajaran.

⁸Magdalena dan Sohibul Hikayat, *Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI): (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Panyabungan)*,, hlm. 39.

⁹Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*,, hlm. 2.

Realitanya, penilaian terhadap proses pembelajaran selama ini masih sangat diabaikan, bahkan kurang mendapatkan perhatian yang lebih jika dibandingkan atas penilaian hasil belajar. Padahal pada dasarnya penilaian pendidikan bukan hanya di hasil belajar semata, akan tetapi berorientasi pada proses pembelajaran. Selain itu, secara umum banyak permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian autentik tidak terkecuali guru Pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, guru harus seimbang dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didik bukan hanya pada hasil belajar tetapi pada proses belajar.¹⁰

Salah satu upaya untuk meningkatkan suatu kualitas proses dan hasil belajar adalah dilihat dari peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan melalui sistem penilaian. Dalam penilaian tersebut diperlukan pemilihan dan alat penilaian, penyusunan soal, pengolahan dan interpretasi data dari hasil penilaian, analisis terhadap butir soal serta pemanfaatan hasil penilaian. Oleh karena itu, kemampuan guru sangat diperlukan dalam hal ini, sehingga hasil dari pembelajaran mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹¹

Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 mengenai Standar Penilaian Pendidikan yang sudah disempurnakan dengan adanya suatu lampiran III yang telah mengatur Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian

¹⁰Wijianto Nela Ambarwati, 'Analisis Penggunaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Kurikulum 2013 Revisi Kelas X Di SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017', *Jurnal Educition*, Volume 2. Nomor 2 (2017), hlm. 3.

¹¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 5.

Pendidikan yang telah disempurnakan dengan adanya lampiran III yang mengatur tentang Pedoman Mata Pelajaran (PMP) telah menggambarkan bagaimana penilaian dalam setiap mata pelajaran yang notabennya memiliki karakteristik masing-masing termasuk dalam penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru pun dituntut untuk memiliki kesesuaian antara teknik penilaian dan instrumen penilaian yang merupakan syarat instrumen yang telah diatur dalam Permendikbud nomor 66 Tahun 2013. Namun, pada kenyataannya guru-guru sulit membuat instrumen penilaian yang disesuaikan dengan bentuk penilaian.¹²

Beranjak dari pernyataan di atas, penulis telah melakukan wawancara pada guru Pendidikan Agama Islam di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, hasil dari wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa masih ada kesulitan utama dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah sistem penilaian autentik, khususnya pada penilaian autentik kompetensi sikap. Hal tersebut juga dialami pada sekolah yang menjadi sekolah sasaran penelitian penulis, yaitu SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah guru yang sudah mendapatkan pelatihan mengenai penerapan penilaian autentik tetapi masih saja ada kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap.¹³

¹²Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*,,,, hlm. 35.

¹³Hutriani, *Guru PAI di SMP Negeri 3 Panyabungan*, Hasil Wawancara, Tanggal 24 September 2019, Pukul 09.00.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa penilaian autentik terlalu rumit karena penilaian dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Dalam penilaian autentik kompetensi sikap, guru Pendidikan Agama Islam memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak dalam menyusun atau pembuatan instrumen penilaian kompetensi sikap. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap dan mengolah nilai menjadi laporan akhir. Meskipun sudah mendapatkan pelatihan, namun guru Pendidikan Agama Islam merasa materi yang disampaikan masih abstrak.¹⁴

Penilaian kompetensi sikap, guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan teknik observasi. Pada saat menggunakan teknik observasi guru hanya mengamati sikap peserta didik secara keseluruhan. Guru lebih fokus memberikan materi dan melakukan kegiatan pembelajaran seperti ceramah dan tanya jawab. Penilaian sikap dengan demikian tentu tidak dapat menggambarkan sikap peserta didik yang sesungguhnya. Merujuk pada pernyataan tersebut, guru terlalu menekankan kompetensi pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hubungan ini, kompetensi sikap tidak dapat meningkat atau menghambat bahkan mencegah peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, guru seharusnya tidak mengabaikan kompetensi sikap dalam pembelajaran maupun pada saat menilai hasil belajar peserta didik.

¹⁴Zahro, *Guru PAI di SMP Negeri 3 Panyabungan*, Hasil Wawancara, Tanggal 24 September 2019, Pukul 11.00 .

Hal di atas tentunya sangat menarik untuk diteliti, apalagi berbeda dengan penelitian sebelumnya Ma'ruf,¹⁵ Mahmud,¹⁶ Siti Hajaroh.¹⁷ Perbedaannya terletak pada tingkat sekolah yang diteliti. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan pada penelitian yang akan saya teliti pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan selanjutnya adalah problematika penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan problematika penilaian autentik yang berfokus pada kompetensi sikap. Kemudian penelitian sebelumnya problematika dialami oleh guru kelas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah problematika yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang sebelumnya meskipun memiliki kemiripan. Dengan demikian, walaupun dikatakan memiliki kemiripan tetapi penelitian pada kompetensi sikap (*afektif*) ini sangat efektif dan perlu dikaji demi menciptakan peserta didik yang bersikap spritual dan sosial. Apalagi pada kurikulum 2013 yang dikhususkan adalah perubahan potensi tingkah laku yang dimiliki peserta didik yang lebih positif atau lebih baik.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut dan merangkum gagasan dan penjelasan dari sebuah

¹⁵Ma'ruf, 'Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo', 5.1 (2019).

¹⁶Mahmud, 'Kendala Guru Dalam Melakukan Penilaian Pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasa Gugus Delima Banda Aceh', *Jurnal Pesona Dasar*, 2.3 (2014).

¹⁷Siti Hajaroh, 'Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Di MIN 1 Lombok Tengah', *Jurnal Jurusan PGMI*, 10.2 (2018), 131–52.

penelitian dengan judul: **“Problematika Penilaian Autentik Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak masalah yang ditemukan tetapi peneliti tidak melakukan penelitian terhadap keseluruhan masalah, karena keterbatasan waktu, biaya, pengetahuan, tenaga dan kemampuan peneliti sendiri. Maka, penelitian ini dibatasi hanya meneliti mengenai problematika penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam saja.

Penilaian autentik mempunyai tiga tahapan sama seperti dalam pembelajaran kurikulum 2013, yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Dalam perencanaan meliputi perencanaan perumusan indikator pembelajaran, penyusunan instrumen penilaian dan penyusunan bentuk instrumen yang direncanakan. Dalam pelaksanaan meliputi mengumumkan tujuan penilaian, pemberian penskoran, waktu dalam melaksanakan penilaian, melaksanakan penilaian secara objektif dan terbuka. Sedangkan dalam pelaporan penilaian meliputi pengolahan dan pelaporan hasil belajar.

Namun, berdasarkan tahapan penilaian autentik di atas, peneliti memfokuskan pada kesulitan dalam perencanaan penyusunan instrumen penilaian, kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik dan kesulitan pengolahan nilai menjadi laporan akhir yang dialami guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Rumusan Penelitian

Dalam rumusan masalah penelitian ini yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana problematika dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana problematika dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana problematika dalam pelaporan hasil penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui problematika dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui problematika dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui problematika dalam pelaporan hasil penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3

Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagaimana telah termaktub di bawah ini, yaitu:

1. Secara teoritis, dalam penelitian ini akan menjadi wawasan tambahan dan informasi sebagai acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pada khususnya di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dalam mengatasi problematika penilaian autentik, dan dapat dijadikan rujukan khususnya dalam penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah.
 - b. Bagi peserta didik dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan, wawasan, ilmu, ide dan kreativitas serta pelatihan yang bertujuan untuk perubahan pendidikan kepada arah pendidikan Nasional.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat penambahan zhazanah keilmuan, wawasan dan memeperkaya *minset* menuju pendidikan yang ideal dan khususnya adalah menjadi prasyarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam program studi pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.

F. Batasan Istilah

1. Problematika

Istilah problematika dalam kamus pendidikan berasal dari kata *problem* yang artinya adalah masalah yang harus dipecahkan, mesti mengetahui jawabannya dan harus dapat diatasi.¹⁸ Kata problematika juga dapat diartikan sebagai permasalahan yang belum dapat dipecahkan.¹⁹

Jadi, problematika merupakan semua yang menjadi penghambat dan permasalahan dalam penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

2. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik dalam menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.²⁰

Dengan demikian penilaian autentik merupakan suatu proses dalam pengumpulan data atau berita dan pemanfaatan informasi mengenai siswa oleh guru, sehingga hasil kegiatan belajar peserta didik dapat diketahui melalui sejumlah bukti-bukti yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

¹⁸Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*(Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 392.

¹⁹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Bandung: Apollo, 1997), hlm. 490.

²⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 104, Tahun 2014, Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

3. Kompetensi Sikap

Secara umum kompetensi sikap merupakan internalisasi beberapa sikap yang merujuk ke arah perkembangan batiniah, yang menjadikan individu sadar akan nilai dan selanjutnya mengambil sikap tersebut dan kemudian menjadi suatu bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku yang harus diaplikasikan dalam kehidupannya.²¹

Kompetensi sikap terbagi kepada dua, yakni sikap spritual dan sikap sosial. Kompetensi spritual mengacu pada kompetensi inti (KI-1) yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dinautnya. Sedangkan pada kompetensi sikap sosial mengacu kepada kompetensi inti (KI-2) yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.²²

Dengan demikian dari pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa kompetensi sikap dikatagorikan perubahan atau pergeseran tingkah laku peserta didik ke arah yang baik, baik dari perilaku spritual maupun perilaku sosial. Perubahan tersebut terjadi setelah peserta didik mampu memilih dan memilah suatu nilai dan kejadian yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

²¹Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,,, hlm. 48.

²²Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,,, hlm. 165.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahayaannya, profesinya) mengajar.²³ Guru juga merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁴

Istilah guru Pendidikan Agama Islam disebut juga sebagai pendidik dalam pembelajaran. Dimana pendidik merupakan orang yang memiliki kualifikasi dalam akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki suatu kemampuan dan keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yang seluruhnya.²⁵

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai keetentuan umum butir 6 menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁶

²³Tim Penyusunan Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan dan Bintang, 2008), hlm. 36.

²⁴Suparlan, *Menjadi Guru Eektif* (Jakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 13.

²⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19, Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.

²⁶Undang-Undang Normor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .

Jadi, pendidik adalah seorang yang mempunyai kompetensi maupun akademik yang mendukung dalam melaksanakan suatu pengajaran dengan keadaan sadar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini dikhususkan pada guru Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan bagaimana dijelaskan di bawah ini, antara lain yaitu:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teori, penilaian autentik (pengertian penilaian autentik, tujuan penilaian autentik, karakteristik penilaian autentik, jenis-jenis penilaian autentik, ruang lingkup penilaian autentik, tahapan dalam penilaian autentik), kompetensi sikap (pengertian kompetensi sikap, fungsi kompetensi sikap, objek kompetensi sikap, ruang lingkup kompetensi sikap, indikator kompetensi sikap, teknik instrumen penilaian kompetensi sikap), problematika dalam penilaian autentik kompetensi sikap, pengertian problematik, bentuk-bentuk problematika dalam penilaian autentik).

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi tempat penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data dan analisis data.



Bab IV Temuan dan Hasil Pembahasan, meliputi lokasi penelitian, sejarah berdirinya, profil sekolah, visi, misi, keadaan guru, sarana prasarana sekolah, keadaan siswa dan struktur organisasi SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Kemudian hasil penelitian sekaligus dngan pembahasan yang diteliti mengenai problematika penilaian autentik guru Pendidikan Agama Islam pada kompetensi sikap di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Bab V Kesimpulan, meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

B. Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik dinamakan dengan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena penilaian ini secara langsung mengukur kinerja (*performance*), nyata (*aktual*) peserta didik dalam hal tertentu. Peserta didik tersebut melaksanakan berbagai tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik tugas dan konteks. Penilaian autentik dikatakan dengan penilaian karena memberikan banyak bukti langsung dari realita yang lebih bermakna pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata. Penelitian autentik ini juga dinamakan penilaian alternatif, sebab penilaian ini dapat difungsikan sebagai alternatif pengganti atas penilaian tradisional.¹

Istilah penilaian autentik diperkenalkan oleh Grant Winggins pada tahun 1990. Winggins menolak penilaian bersifat umum dilakukan disekolah, seperti tes pilihan ganda, isian dan sejenis lainnya. Padahal di dunia nyata seseorang diuji dengan memperlihatkan kemampuan secara spontan atau memperlihatkan produk yang sudah dibuatnya.²

Secara lazim, penilaian autentik merupakan penilaian terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar peserta didik. Komponen pengetahuan,

¹Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Blajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 56.

²Anis Marfuah, 'Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.September (2019), hlm. 39.

sikap dan keterampilan dipadukan sehingga berujung kepada menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan hasil belajar peserta didik bahkan dapat menghasilkan dampak intruksional dan pengiring dari pembelajaran. Kemudian hasil penilaian autentik tersebut dijadikan oleh pendidik sebagai rencana program perbaikan (remedial), pengayaan dan pelayanan konseling.³

Hamzah B. Uno mendefenisikan penilaian autentik ialah suatu kegiatan menilai peserta didik yang penekanannya pada nilai yang seharusnya, mulai dari perencanaan, proses dan hasil dari berbagai instrumen penilaian yang ada berdasarkan pada tuntunan kompetensi di Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁴ Sedangkan menurut Abdul Majid,⁵ penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya atas apa yang sudah didapat peserta didik terhadap hasil belajarnya. Artinya, penilaian tersebut dilakukan tidak hanya melihat pada hasil akhir saja, akan tetapi melihat kemajuan, perkembangan sejauh mana hasil belajar peserta didik mulai dari proses samapi akhir pembelajaran. Sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan dengan menggunakan satu cara saja, tetapi harus menggunakan dengan berbagai ragam cara penilaian.

Selain itu, Jon Mueller mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian dimana para peserta didik diminta untuk

³Saiful Arif, 'Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Pamekasan', *Jurnal Nuansa*, Volume 11.No. 2 (2014).

⁴Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

⁵Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 56.

menampilkan tugas pada situasi dan keadaan yang sesungguhnya dengan cara mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan yang esensial dan lebih bermakna.⁶ Wingges juga berpendapat bahwa penilaian autentik kompetensi sikap bermakna sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis moral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat dan sebagainya.⁷ Artinya, penilaian autentik merupakan penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian penilaian autentik di atas, maka dapat dipahami bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang asli, benar dan sesuai dengan apa adanya. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau informasi mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik, baik sisi belajar dan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik setelah suatu kegiatan pembelajaran berakhir. Dengan demikian, gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh pendidik dengan tujuan peserta didik mengalami perubahan tingkah laku peserta didik, apakah peserta didik melakukan pengalaman belajar atau tidak dan mengetahui proses pembelajaran yang

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 34.

⁷Rusman, *Pembelajaran Tematik Dan Terpadu: Teori, Praktik Dan Penilaian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 251-252.



dilakukan memiliki nilai positif atau tidak.

Secara konseptual, penilaian autentik lebih menuntut kepada pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Peserta didik tidak hanya sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoritis. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu, apabila peserta didik tersebut dapat memberikan penjelasan serta memberi ulasan lebih rinci tentang hal tertentu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Oleh kareena itu pemahaman merupakan suatu jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Merujuk kepada hal di atas, maka penilaian autentik dapat menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan tujuan peserta didik memahami dirinya dengan membuat rancangan bagaimana langkah berikutnya. Penilaian autentik ini juga sebagai alat diagnosa yang membantu pendidik bagaimana potensi yang harus dikembangkan dan menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

Dengan demikian penilaian autentik bermakna bagi pendidik dengan tujuan menentukan berbagai cara terbaik yang bisa dilakukan sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir pembelajaran. Melalui penilaian autentik ini seharusnya akan membantu guru dalam melakukan

penilaian terhadap peserta didik, bukan malah sebaliknya membuat guru melakukan penilaian autentik dengan rumit dan susah.

2. Tujuan Penilaian Autentik

Menurut Santoso dalam jurnal Miftakhul Muthoharah, tujuan penilaian autentik merupakan penilaian terhadap kemampuan individu atau kelompok dengan memberikan suatu tugas tertentu, menentukan suatu kebutuhan yang pas dalam pembelajaran, membantu dan mendorong guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang lebih baik, menentukan strategi dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.⁸

Kunandar mengatakan bahwa penilaian autentik yaitu melacak kemajuan peserta didik, mengecek ketercapaian atas kompetensi peserta didik, mendeteksi kemampuan yang belum dikuasai serta menjadi umpan balik yang berguna untuk perbaikan belajar peserta didik.⁹

Dengan demikian, kemajuan dan perkembangan peserta didik selama dari perencanaan, proses dan setelah proses belajar dapat dideteksi sedini mungkin. Kemudian langkah berikutnya memberikan umpan balik untuk peserta didik dengan tujuan mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam mencapai kompetensi yang baik.

Penilaian autentik juga bertujuan untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan yang dialami peserta didik sehingga dengan

⁸Miftakhul Muthoharah, 'Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ma'arif 1 Karangbinangun Lamongan',,, hlm. 7.

⁹Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*,,, hlm. 45.

melakukan penilaian ini pendidik bisa melakukan program tindak lanjut, salah satunya pendidik memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan belajar serta sumber pelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁰ Artinya, pendidik dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Selain itu, dengan melakukan penilaian juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran peserta didik yang sudah dilakukan di sekolah. Maksudnya, dengan melakukan penilaian autentik, maka orangtua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan yang baik atau tidak serta sejauh mana kemampuan peserta didik mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Kemudian dari beberapa tujuan penilaian autentik di atas, ada juga tujuan penilaian autentik sebagaimana berikut ini:¹¹

1. Bagi Peserta didik
 - a) Untuk mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman peserta didik terhadap materi akademik.
 - b) Memperkuat penguasaan kompetensi para peserta didik meliputi mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya dan menangani teknologi dengan berfikir sistematis serta menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman peserta

¹⁰Miftakhul Muthoharoh, 'Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ma'arif 1 Karangbinangun Lamongan',,, hlm. 3.

¹¹Miftakhul Muthoharoh, 'Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ma'arif 1 Karangbinangun Lamongan',,, hlm. 4.

didik.

- c) Mempertajam keahlian berfikir peserta didik dalam tingkat yang lebih tinggi pada saat menganalisa, mengidentifikasi masalah serta menciptakan solusi yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau sumber.
- d) Menjadikan hubungan dan kerja sama yang baik dengan orang lain saat pembuatan tugas secara berkelompok.

2. Bagi Pendidik

- a) Untuk dijadikan sebagai tolak ukur yang komprehensif mengenai perkembangan dari kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- b) Untuk dapat melihat sejauh mana keefektifan suatu metode yang telah diberikan guru kepada peserta didik ketika sudah dijalankan.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa penilaian autentik bertujuan untuk menunjang kemampuan dan keahlian peserta didik sejauh mana potensi yang ada pada peserta didik berkembang. Perkembangan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran dari pendidik. Pada konsep inilah pendidik melakukan penilaian autentik terhadap peserta didik dengan tujuan menilai peserta didik melalui tugas tertentu, membantu dan memberikan dorongan yang positif demi perkembangan keahlian dan kemampuan peserta didik itu sendiri.

3. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik secara konseptual mempunyai karakteristik sebagaimana berikut, yaitu:¹²

- a. Penilaian autentik digunakan pada formatif dan sumatif. Artinya, pelaksanaan penilaian autentik dengan cara mengukur terhadap sejauh mana beberapa kompetensi yang sudah dicapai, bahkan beberapa kompetensi dasar (formatif) serta pencapaian terhadap kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
- b. Penilaian autentik digunakan mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian tersebut dilakukan itu dengan tujuan mengukur terhadap tercapainya kompetensi yang lebih menekankan kompetensi keterampilan (*skill*) dan kineja (*performance*), bukan kompetensi yang sifatnya hafalan dan ingatan.
- c. Berkesinambungan dan terintegritasi. Artinya, penilaian autentik harus secara terus menerus dan satu kesatuan secara utuh sebagai alat dalam pengumpulan informasi sejauh mana kompetensi dari peserta didik tercapai.
- d. Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya, penilaian autentik dilakukan pendidik dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komperhensif.

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas, maka proses penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

¹²Miftakhul Muthoharoh, 'Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ma'arif 1 Karangbinangun Lamongan',,, hlm. 4.

Proses penilaian dalam pembelajaran yang dilaksanakan sama halnya dengan pembelajaran yang mengkaitkan pembelajaran dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam melakukan penilaian autentik harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan ciri dan esensi pengalaman belajar, serta penilaian autentik mencakup semua aspek mulai dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dari tujuan pembelajaran.

4. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Pelaksanaan dalam penilaian autentik yang baik adalah pendidik memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, pendidik bertanya kepada dirinya sendiri, khususnya berkaitan dengan sikap, keterampilan atau pengetahuan yang akan dinilai. Fokus penilaian yang akan dilakukan seperti berkaitan dengan sikap, keterampilan atau pengetahuan. Tingkat apa saja yang akan dinilai seperti penalaran, memori atau proses.¹³

Miftakhul Muthoharoh dalam jurnalnya, ada tiga jenis penilaian autentik diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Jenis penilaian autentik dalam penilaian sikap

Kompetensi sikap pada kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu sikap spritual dan sikap sosial. Menurut Kunandar penilaian dalam kompetensi sikap dapat dilakukan oleh pendidik dengan berbagai cara, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan penilaian jurnal. Hal ini jugadapat dilihat di dalam

¹³Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 62.

¹⁴Miftakhul Muthoharoh, 'Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ma'arif 1 Karangbinangun Lamongan',, hlm. 5-9.

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik, bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan penilaian jurnal serta wawancara.¹⁵

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilaksanakan dengan cara mengamati peserta didik oleh guru secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi berupa sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan daftar cek, memuat mengenai perilaku yang muncul dari peserta didik. Dalam kurikulum 2013 pendidik melakukan pengamatan terhadap peserta didik mengenai sikap spiritual dan sikap sosialnya. Hal ini dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Penilaian diri adalah penilaian dengan cara mengisi keadaan peserta didik tersebut apakah sesuai dengan materi yang sudah dibahas. Penilaian diri ini dilakukan oleh pendidik dengan memberikan lembar penilaian kepada masing-masing peserta didik dan diminta untuk melakukan introspeksi diri terhadap kekuatan dan kelemahannya. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

¹⁵Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*,,,, hlm. 48.



Penilaian antar teman ialah penilaian yang digunakan untuk mengukur kompetensi sikap peserta didik dengan cara memberikan lembar penilaian kepada masing-masing peserta didik untuk menilai temannya satu sama lain. Biasanya dilakukan kegiatan kelompok dan penilaian antar anggota kelompok. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

Kemudian penilaian jurnal merupakan suatu catatan pendidik yang berisi mengenai informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap, tindakan dan perbuatannya. Penilaian jurnal diadakan pendidik guna sebagai dokumen atas tindakan-tindakan peserta didik selama proses pembelajaran. Nantinya, dari jurnal tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperbaiki dan pengembangan sikap spritual dan sikap sosial dari peserta didik. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil obseervasi.

Wawancara merupakan suatu teknik penilaian yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan beberapa pertanyaan mengenai sikap spritual dan sikap sosial peserta didik yang ingin digali dan dilakukan secara lisan. Dalam pelaksanaannya, wawancara seharusnya jangan mengganggu proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik dalam belajar akan tetapi membuat peserta didik semakin bersemangat belajar.

b. Jenis penilaian autentik dalam penilaian pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan dapat diartikan penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik. Menurut Kunandar menyebutkan bahwa penilaian kompetensi pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan pendidik guna untuk mengetahui tingkat kecapaian peserta didik meliputi ingatan, hapalan, pemahaman, penerapan dan aplikasi.¹⁶

Penilaian kompetensi pengetahuan ini salah satu yang dinilai dari segi pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan teknik penilaian tes tulis dan penugasan. Tes tulis digunakan bertujuan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada kompetensi pengetahuan secara lisan. Dalam pelaksanaannya, tes lisan diadakan dengan tanya jawab secara langsung oleh pendidik dengan menggunakan bahasa verbal dan ditanggapi peserta didik dengan bahasa verbal juga. Sedangkan penugasan berupa pekerjaan rumah dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas tersebut.

Dengan demikian penilaian autentik dalam kompetensi pengetahuan dilakukan dengan maksud atau tujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan materi pada kompetensi pengetahuan yang sudah dipelajari dan seberapa jauh materi

¹⁶Miftakhul Muthoharoh, 'Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ma'arif 1 Karangbinangun Lamongan',,, hlm. 7.

dikuasai oleh peserta didik di kelas setelah melalui suatu proses pembelajaran.

c. Jenis penilaian autentik dalam penilaian keterampilan.

Kompetensi keterampilan merupakan implikasi dari tercapainya suatu kompetensi pengetahuan oleh peserta didik. Hasil belajar dari kompetensi keterampilan adalah kelanjutan dari kompetensi pengetahuan dan kompetensi sikap yang baru tampak dalam kecendrungan berperilaku dan bertindak. Hasil belajar kompetensi pengetahuan dan sikap akan menjadi kompetensi keterampilan apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku, perbuatan sesuai dengan makna yang terkandung dalam kompetensi pengetahuan dan sikap.

Miftakhul menjelaskan dalam jurnalnya, bahwa penilaian kompetensi keterampilan oleh pendidik dapat digunakan dengan penilaian kerja, produk, proyek dan portopolio. Oleh sebab itu, seharusnya pendidik melakukan penilaian keterampilan dengan memakai teknik penilaian unjuk kerja atau tes praktek, penilaian proyek dan penilaian portopolio.¹⁷

Penilaian tes praktek merupakan penilaian dengan mengamati terhadap aktivitas peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian tes praktek ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh tingkatan atas penguasaan peserta didik terhadap materi yang

¹⁷Miftakhul Muthoharoh, 'Penerapan Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ma'arif 1 Karangbinangun Lamongan',,, hlm. 8.



sudah dilakukan. Tes praktek ini sangat efektif untuk digunakan dalam mengumpulkan data-data atau informasi tentang perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dari peserta didik tersebut. Cara penilaian seperti ini lebih efektif dibandingkan dengan cara tes tertulis, karena kemampuan dan kesanggupan dicerminkan peserta didik yang diamati oleh pendidik.

Penilaian proyek merupakan suatu kegiatan penilaian terhadap tugas yang harusnya diselesaikan oleh peserta didik dengan turun waktu telah ditentukan. Artinya, peserta didik harus menyiapkan tugas sebaik mungkin, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, mengolahan, menganalisis, dan menyajikann data dengan lama waktu yang ditentukan. Penilaian proyek menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian atau narasi.

Selanjutnya penilaian portopolio merupakan penilaian berkelanjutan terhadap informasi tentang perkembangan kemampuan peserta didik yang sudah terkumpul dalam satu periode tertentu. Artinya, informasi perkembangan peserta didik dapat berupa karya, hasil tes dan topik mata pelajaran peserta didik dalam proses pembelajaran yang paling terbaik. Fokus dalam portopolio kumpulan karya peserta didik baik secara individu ataupun kelompok pada satu periode pembelajaran.

Melalui penilaian portofolio guru akan mngtahui

perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi gambar, photo dan lukisan. Begitu juga dengan laporan penelitian, sinopsis dan lain-lain. Dengan demikian guru dan peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntunan pembelajaran.¹⁸

Jadi, penilaian autentik berkaitan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Fokus dalam penilaian autentik dilakukan dengan pusat yang berkaitan dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Tingkat dalam pengetahuan, yakni penalaran, pemahaman, memori proses dan penerapan. Hal ini dijelaskan pula oleh Hargreaves bahwa penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat digunakan dengan berbagai cara, yakni penilaian dengan cara penilaian proyek, penilaian unjuk kerja dalam kegiatan siswa, penggunaan jurnal, portopolio, laporan tertulis, ceklis dan penggunaan observasi serta wawancara.

5. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian autentik ada beberapa ruang lingkup yang harus dinilai dari kompetensi peserta didik, yaitu yang meliputi kompetensi sikap (*afektif*), kompetensi pengetahuan (*kognitif*) dan kompetensi keterampilan (*psikomotorik*). Abdul Majid dalam bukunya mengatakan bahwa penilaian autentik meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan

¹⁸Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktik dan Penilaian*,, hlm.259 .

kompetensi keterampilan yang dilakukan secara seimbang dengan tujuan menentukan posisi setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian autentik tersebut merujuk kepada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran, kompetensi muatan, kompetensi program dan proses.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup penilaian autentik ada tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), sikap (sikap), psikomotorik (keterampilan). Dari ketiga domain tersebut, sangatlah berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Selain itu tanpa ada penilaian terhadap tiga domain, maka bisa jadi kurikulum yang sudah direncanakan sedetail mungkin akan tidak berguna atau sia-sia.

6. Tahapan Dalam Penilaian Autentik

Penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 ini mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 yang bertujuan untuk menjamin:²⁰

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
- c. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

¹⁹Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 77-78.

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66, Tahun 2013, Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dengan demikian, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 bermakna mengenai penilaian autentik yang pertama dimulai dengan perencanaan penilaian peserta didik, kedua pelaksanaan penilaian peserta didik dan ketiga pelaporan hasil penilaian peserta didik. Menyusun rancangan penilaian sesuai dengan program pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Program perencanaan yang harus diperhatikan antara lain adalah program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²¹

Berdasarkan Permendikbud nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, maka pertama yang perlukan program penilaian pada perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap peserta didik, kedua pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap peserta didik, ketiga laporan hasil penilaian autentik kompetensi sikap peserta didik. Untuk menyusun rancangan atau tahapan penilaian autentik maka guru harus merancang penilaian autentik kompetensi sikap tersebut sesuai dengan program pembelajaran. Sebelum melakukan penilaian menurut Kunandar,²² guru harus menyusun pada tahap perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan hasil.

Adapun Tahapan dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap antara lain sebagai berikut:

²¹Budiarti Gahara, 'Implementasi Penelitian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2016), hlm. 95.

²²Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*,,,, hlm. .

a. Tahap Perencanaan

Sikap atau tindakan bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau suatu objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang individu. Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup dalam diri seseorang dan diwujudkan dalam suatu perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengatur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran.

Perencanaan penilaian kompetensi sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Pendidik merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah perencanaan penilaian kompetensi sikap sebagai berikut:²³

- 1) Menentukan tujuan penilaian dengan mengaju pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Menentukan sikap yang akan diamati.
- 3) Menentukan indikator kompetensi sikap.
- 4) Menyusun instrumen penilaian sikap.

²³Sunarti dan Selly Rahmawaty, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), hlm. 24-25.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Kunandar dalam tahap pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁴

- 1) Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik.
- 2) Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator pencapaian sikap kepada siswa.
- 3) Melakukan pengamatan terhadap penampilan siswa selama pembelajaran di dalam kelas atau selama sikap tersebut ditampilkan.
- 4) Melakukan pencatatan terhadap tampilan perilaku atau sikap peserta didik.
- 5) Melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan perencanaan, kesepakatan bersama dan mengumpulkan data mengenai perilaku peserta didik.
- 6) Membandingkan tampilan perilaku atau sikap siswa dengan rubrik penilaian.
- 7) Menentukan tingkat capaian sikap siswa.

²⁴Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*,,,, hlm. 126.

c. Tahap Pelaporan Hasil

Pada tahapan analisis dan laporan penilaian autentik, serangkaian kegiatan yang dilakukan adalah:²⁵

- a) Menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh seorang pendidik.
- b) Meengolah data yang sudah dikumpulkan.
- c) Menerapkan kriteria penilaian akhir.
- d) Melaporkan hasil penilaian.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa ketika pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian autentik dalam pembelajarannya, maka guru harus tetap memperhatikan standar penilaian yang dalam Permendiknas No 20 Tahun 2007 dan Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan mengemukakan bahwa dalam mengimplementasikan penilaian autentik serangkaian yang harus dilakukan guru adalah melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kemudian melakukan pelaporan hasil dari penilaian autentik kompetensi sikap.

C. Kompetensi Sikap

1. Pengertian Kompetensi Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal, benda yang disukai atau tidak, acuh tak acuh terhadap orang

²⁵Masnur Muslich, *Authentik Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi)* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 76.

lain. Sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.²⁶ Dalam bidang ilmu psikologi, sikap salah satu istilah yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku.²⁷ Dari sudut motivasi sikap merupakan suatu keadaan kesediaan untuk membangkitkan motif. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, melainkan suatu kecenderungan atau bisa juga dikatakan sebagai predisposisi tingkah laku.²⁸

“Menurut Miller pembelajaran kompetensi sikap *“concerned with how learners feel while they learning, as well as with how learning experiences are internalized so they can guide the learner’s attitudes, opinions, and behavior in the future”*.”²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut menyakan bahwa kompetensi sikap merupakan bagaimana belajar dari pengalaman yang sesaat waktu akan terjatuh dan bangkit lagi untuk belajar dan menginternalisasikan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan berperilaku baik di masa depan dengan belajar memadukan sikap belajar antar sesama peserta didik.

Kemudian menurut Taksonomi Bloom dalam buku Kurikulum Pendidikan Agama Islam Karangan Asfiati menjelaskan bahwa kompetensi sikap sebagai berikut, yaitu:

- a) *Receiving* (penerimaan). Artinya, kemampuan untuk mengenal dan bersedia menerima berbagai stimulasi. Dalam hal ini seseorang masih bersifat pasif yaitu sekedar hanya mendengarkan dan

²⁶Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 104.

²⁷Nurmawarti, *Evaluasi Pendidikan Islami* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2015), hlm. 59-60.

²⁸Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 163.

²⁹Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Padangsidimpuan: Gema Insani, 2015), hlm 135.

memperhatikan saja.

- b) *Responding*, yaitu kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pembelajaran berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya dan mengarahkannya.
- c) *Valuing*, yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik dan membentuk suatu sistem nilai secara konsisten.
- d) *Organization* (pengorganisasian). Artinya, pengorganisasian yang menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dan menentukan nilai mana saja yang lebih prioritas yang paling tinggi dari nilai yang lain.
- e) *Characterization by a value or value set*. yakni, karekterisasi berdasarkan nilai-nilai. Memiliki suatu sistem nilai yang dapat mengendalikan tingkah, tindakan dan perilaku sehingga menjadi karakter dalam gaya hidupnya.³⁰

Hal di atas merujuk kepada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan sasaran penilaian autentik kompetensi sikap oleh pendidik yaitu terkait dengan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial yang meliputi menerima nilai,anggapi nilai, menghargai nilai, menghayati nilai dan mengamalkan nilai.³¹

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai kompetensi sikap (sikap), maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap merupakan

³⁰Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,, hlm 136-137.

³¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 104, Tahun 2014 Tentang Standar Penilaian Hasil Belajar.



serangkaian tindakan cenderung seseorang yang dihasilkan dari perasaan, minat, emosi, dan motivasi. Dalam konteks pendidikan, kompetensi sikap ini berupa sikap peserta didik terhadap materi, minat, motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran. Sikap juga sikap atau perilaku dari peserta didik terhadap pendidik.

2. Fungsi Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap berfungsi karena praktek penilaian terhadap pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif. Akibatnya, lembaga pendidikan formal sekolah lebih banyak menghasilkan lulusan yang penguasaan aspek kognitif cukup memadai, tetapi kurang memiliki aspek sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku masyarakatnya serta kurang memiliki keterampilan untuk menjalankan kehidupan di masyarakat serta lingkungannya.

Dalam buku Supardi, Alex Sobur mengemukakan bahwa kompetensi sikap memiliki berbagai fungsi, yaitu :

- a. Fungsi instrumental, yaitu mengekspresikan keinginan umum kita untuk mendapatkan manfaat atau hadiah dan menghindari dari hukuman.
- b. Fungsi pengetahuan, yaitu membantu kita memahami dunia yang membawa keteraturan dari berbagai informasi yang harus kita asimilasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Fungsi nilai-ekspresif, yaitu mengekspresikan nilai-nilai kita atau



mencerminkan diri kita.

- d. Fungsi pertahanan ego, yaitu melindungi kita dari kecemasan atau ancaman bagi harga diri kita.
- e. Fungsi penyesuaian sosial, yaitu membantu kita merasa menjadi bagian dari komunitas.³²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penilaian sikap berfungsi pengetahuan peserta didik, menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, membantu melakukan intropeksi diri dan mendorong peserta didik untuk berperilaku jujur, menyesuaikan sosial peserta didik dengan alam di sekitarnya dan berfungsi sebagai pengekspresikan nilai-nilai yang bagi oleh peserta didik.

3. Objek Kompetensi Sikap

Objek kompetensi sikap dapat berupa simbol, ungkapan, slogan orang, institusi, ide. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:³³

- a. Sikap Terhadap Materi Pembelajaran

Dalam sikap terhadap materi pembelajaran seharusnya peserta didik memiliki sikap positif. Jika sikap positif dimiliki oleh peserta didik, maka akan tumbuh dan berkembang minat belajar, motivasi untuk belajar dan akan mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan pendidik.

³²Supardi, *Penilaian Autentik* (Bandung: Raja Grafindo, 2015). hlm.37-38.

³³Nurmawarti, *Evaluasi Pendidikan Islami*,, hlm 63-65.



b. Sikap Terhadap Guru/ Pendidik

Sikap terhadap pendidik, ini maksudnya adalah peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap pendidik. Apabila peserta didik tidak memiliki sikap positif terhadap pendidik, maka akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan pendidik. Dengan demikian, seharusnya peserta didik bersikap positif terhadap pendidik sehingga pelajaran mudah dimengerti, difahami dan diserap oleh peserta didik tersebut.

c. Sikap Terhadap Proses Pembelajaran

Dalam term ini, peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dimana proses pembelajaran meliputi suasana pembelajaran, strategi, metodologi, pendekatan dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang nyaman dan menarik serta menyenangkan akan menumbuhkan motivasi, minat dan ketertarikan untuk belajar dari peserta didik sehingga akan dapat mencapai hasil belajar baik dan maksimal.

d. Sikap Berkaitan dengan Nilai dan Norma yang Berhubungan dengan Suatu Materi Pelajaran.

Pada kondisi ini, peserta didik hendaknya memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi dari nilai-nilai positif terhadap kasus-kasus lingkungan tertentu. Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program kegiatan melestarisasikan hidup bersih dari

kerusakan lingkungan hidup.

Dalam kurikulum 2013, sikap dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap spritual dan sikap sosial. Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terkait dengan sikap terhadap materi pembelajaran, sikap terhadap pendidik, sikap terhadap selama proses pembelajaran sudah dilaksanakan dan norma atau nilai yang berhubungan dengan materi pelajaran. Maka penilaian sikap seharusnya diarahkan kepada objek sikap tersebut.

Kompetensi sikap spritual mengacu pada kompetensi inti (KI-1) yaitu mengarhagi dan mengahayati ajaran agama yang dinautnya. Kompetensi sikap sosial mengacu kepada kompetensi inti (KI-2) yaitu menghargai dan mengahayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2, penilaian sikap (sikap) pada setiap jenjang pendidikan mencakup, yaitu:³⁴

Tabel 1.

Rumusan KI-1 dan KI-2

No	Kompetensi Sikap	Cakupan Penilaian Sikap
1.	Kompetensi sikap spritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut

³⁴Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 165.

2.	Kompetensi sikap sosial	1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Toleransi 5. Gotong royong 6. Santun 7. Percaya diri
----	-------------------------	--

Berdasarkan Kompetensi dasar pada KI-1 merupakan aspek sikap spritual yang bersifat genetik pada mata pelajaran tertentu. Artinya, berlaku kepada seluruh materi pokok. Sedangkan pada KI-2 bersifat relatif genetik untuk mata pelajaran tertentu, namun ada beberapa materi pokok tertentu ada kompetensi dasar pada KI-3 yang berbeda dengan kompetensi dasar lain pada KI-2. Oleh karena itu, pendidik dapat menambahkan beberapa sikap tersebut menjadi cakupan penilaian kompetensi sikap. Dalam perluasan cakupan penilaian tersebut didasarkan kepada karakteristik kompetensi dasar pada kompetensi inti (KI-1) dan kompetensi inti (KI-2).

4. Ruang Lingkup Kompetensi Sikap

Kompetensi sikap adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun ruang lingkup kompetensi sikap antara lain yaitu:³⁵

a. Menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*)

Menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*)

³⁵Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 48-50.



merupakan kepekaan seseorang terhadap rangsangan atau stimulus yang datang dari luar kepada dirinya dalam berbagai bentuk masalah, situasi dan gejala. Misalnya, hasil belajar sikap pada jenjang *receiving* ini adalah peserta didik menyadari bahwasanya disiplin dalam pembelajaran wajib dilaksanakan, sifat malas serta tidak disiplin dalam belajar seharusnya dihindarkan bahkan disingkirkan sejauh mungkin dari dirinya.

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi (*responding*) adalah adanya partisipasi yang aktif. Artinya, kemampuan menanggapi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengikuti atas dirinya secara aktif dalam kejadian, masalah tertentu dan membuat reaksi terhadap salah satu cara. Misalnya, peserta didik sudah tumbuh hasrat untuk mempelajari lebih dalam lagi dan pemahaman sejauh mungkin serta menggali lebih dalam tentang ajaran Islam mengenai disiplin dalam belajar.

c. Menilai dan Menghargai (*Valuing*)

Menilai dan menghargai (*valuing*) merupakan pemberian penghargaan kepada suatu kegiatan ataupun objek sehingga kegiatan atau objek tersebut tidak dikerjakan, maka dirasakannya akan menimbulkan kerugian atau bahkan penyesalan. Misalnya, peserta didik sudah tumbuh pada dirinya untuk berperilaku dan bersikap disiplin, baik di dalam sekolah, di rumah ataupun di dalam kehidupan

bermasyarakat.

d. Mengorganisasi/Mengatur (*Organization*)

Mengatur merupakan suatu cara mempertemukan perbedaan nilai sehingga berbentuk nilai yang baru yaitu nilai universal. Dengan demikian akan membawa kepada perbaikan bersifat umum. Misalnya, peserta didik mendukung penuh terhadap penegakan disiplin Nasional yang telah disuarakan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional pada tahun 1995. Dengan demikian mengatur atau mengorganisasikan merupakan jenjang sikap yang lebih tinggi dibanding menerima, menanggapi dan menilai.

e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*)

Dalam karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai ini adalah keterpaduan semua sistem nilai yang sudah dimiliki seseorang yang berpengaruh dalam pola kepribadian dan tingkah lakunya. Misalnya, peserta didik telah memiliki nilai yang sempurna. Sikap tersebut menyangkut kedisiplinan, baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun kehidupan dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup penilaian autentik berupa suatu sikap terhadap menerima, menanggapi, menghargai, menilai dan karakter yang melekat pada diri peserta didik. Penilaian autentik tersebut terhadap sikap spritual

dan sikap sosial yang dimiliki oleh peserta didik.

5. Indikator Kompetensi Sikap

Dalam konteks penilaian kompetensi sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik yang dapat diamati atau diobservasi oleh pendidik. Sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai representasi kompetensi sikap yang dinilai. Rumusan indikator kompetensi sikap spritual dan sikap sosial dapat dilihat pada tabel berikut:³⁶

Tabel. 2

Indikator Kompetensi Sikap Spritual dan Sosial

Kompetensi Sikap	Indikator
1. Sikap Spritual Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Menjalankan ibadah tepat waktu. b. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. c. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. d. Mensyukuri kemampuan

³⁶Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 165-168.

	manusia dalam mengendalikan diri. e. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. f. Berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu. g. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. h. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. i. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. j. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya.
2. Sikap Sosial a. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai	a. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan



orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	setiap tugas. b. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan dan tugas. c. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya. d. Melaporkan barang yang ditemukan. e. Melaporkan data atau informasi apa adanya. f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
b. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	a. Datang tepat waktu Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah. b. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan . c. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah



c. Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	a. Melaksanakan tugas individu dengan baik. a. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. b. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. c. Mengembalikan barang yang dipinjam. d. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
d. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender. c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya. d. Dapat menerima kekurangan orang lain. e. Dapat mememaafkan kesalahan orang lain.

e. Gotong royong adalah bekerja bersama sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.	a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan. c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. d. Aktif dalam bekerja kelompok.
f. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbedabeda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu	a. Menghormati orang yang lebih tua. b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. c. Tidak meludah di sembarang tempat. d. Tidak menyela pembicaraan. e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa). g. Meminta ijin ketika akan

	memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain
g. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.	a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. a. Mampu membuat keputusan dengan cepat. b. Tidak mudah putus asa. c. Tidak canggung dalam bertindak. d. Berani presentasi di depan kelas. e. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

6. Teknik Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

Instrumen dalam kompetensi sikap di dalam pendidik merupakan alat yang digunakan guru dalam mengukur suatu objek dan pengumpulan berbagai data. Instrumen yang dapat digunakan melakukan penilaian autentik adalah tes dan non tes.³⁷

Dalam penilaian autentik kompetensi sikap ini terdapat empat teknik yang dapat digunakan dalam menilai peserta didik, anatar lain

³⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), hlm. 134

yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku, tindakan dan sikap yang dapat diamati oleh guru. Pengamatan tersebut mengenai perilaku, sikap dan suatu tindakan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi. Sedangkan dalam kurikulum 2013 guru seharusnya melaksanakan pengamatan terhadap kompetensi sikap, yang meliputi sikap spritual dan sikap sosial peserta didik. Oleh sebab itu, dalam melakukan suatu pengamatan oleh guru harus mengidentifikasi aspek apa saja yang akan dilakukan dalam observasi terhadap kompetensi sikap spritual dan sikap sosial peserta didik.³⁸

Instrumen digunakan dalam observasi dengan berbagai bentuk salah satunya adalah pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai oleh rubrik. Daftar cek dapat digunakan dalam mengamati ada atau tidaknya suatu sikap atau perilaku peserta didik. Sedangkan skala penilaian menentukan sudah sejauh mana sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentang sikap. Pedoman dalam observasi secara umum

³⁸Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 77-78.

memuat pernyataan sikap yang akan diamati dan hasil mengamatan tersebut harus sesuai dengan keadaan dan kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut memuat sikap, tindakan dan perilaku yang positif atau negatif sesuai dengan indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Jadi, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa dalam pengamatan atau observasi dilakukan dengan cara mengamati peserta didik terhadap perilaku sikap dan tindakan dalam lingkungan sekolah. Observasi sikap dapat digunakan dengan membuat buku catatan yang khusus berkaitan dengan beberapa kejadian peserta didik selama berada dalam lingkungan sekolah.

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang dapat digunakan guru dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam konteks pencapaian kompetensi sikap berupa kompetensi sikap spritual dan sikap sosial.³⁹

Instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian diri adalah lembar penilaian diri dengan perumusan secara sederhana. Penilaian diri ini harus jelas dan tidak bermakna ganda dengan bahasa jelas, lugas serta dapat dipahami oleh peserta didik dan menggunakan suatu format sederhana yang sangat mudah diisi oleh peserta didik.

³⁹Nurmawarti, *Evaluasi Pendidikan Islami*., hlm 63-65.

Lembar penilaian diri ini akan dibuat sedemikian rupa dan sebegus mungkin sehingga dapat menunjukkan sikap peserta didik dapat mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik tersebut. Oleh sebab itu, lembar penilaian akan menghilangkan kecendrungan peserta didik secara subjektif dalam menilai dirinya sendiri.

c. Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman merupakan penilaian yang dapat digunakan yang berguna untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan berbagai kompetensi sikap, baik sikap spritual maupun sikap sosial dengan cara meminta siswa untuk saling menilai satu sama lain.⁴⁰

Kemudian instrumen yang dapat digunakan berupa lembar penilaian antar teman dalam bentuk angket atau kusioner. Penilaian antar teman ini menuntut objektifan sehingga menghasilkan berupa data yang benar dan akurat.

Jadi, penilaian antar teman adalah salah satu bentuk penilaian yang bisa digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan berbagai nilai atau sikap peserta didik itu sendiri seperti tanggung jawab, sopan, peduli, disiplin, tenggang rasa, saling menghargai dan utamanya adalah kejujuran.

⁴⁰Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 78.

d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan seorang pendidik di dalam maupun di luar kelas yang berisi tentang informasi peserta didik yang sudah diamati bagaimana kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan tindakan peserta didik tersebut. Seharusnya guru memiliki catatan-catatan yang khusus mengenai sikap spritual dan sikap sosial peserta didik. Catatan tersebut secara tertulis bisa dijadikan sebagai dokumen untuk melakukan pembinaan, perbaikan dan bimbingan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru.⁴¹

Catatan-catatan peserta didik di dalam jurnal tersebut sebaiknya dibuat per siswa. Catatan tersebut mengenai kelemahan dan kekurangan peserta didik yang berkaitan dengan sikap spritual dan sikap sosial. Kemudian ditindak lanjuti dengan melakukan pembinaan dan bimbingan sehingga akan terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara bertahap.

Dengan demikian, jurnal tersebut merupakan catatan yang tidak terbatas pada sikap peserta didik, baik yang baik atau yang buruk dan perkembangan sikap peserta didik yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut guru membuat suatu deskripsi penilaian sikap yang ditujukan untuk satu semester.

⁴¹Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,, hlm. 78.

D. Problematika dalam Penilaian Autentik Kompetensi Sikap

1. Pengertian Problematika

Dalam kamus istilah pendidikan dan umum, problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah yang harus dipecahkan, mesti tahu jawabannya dan dapat diatasi.⁴² problematika adalah permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan.⁴³ Sedangkan menurut Tim Penyusun Pusat Pengembangan dan Pembinaan bahasa menerangkan bahwa problem merupakan kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.⁴⁴ Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan yang sulit dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik datang dari individu maupun dalam pemberdayaan dari kelompok.

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu keadaan yang tidak stabil dan aman, ataupun problematika itu suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Oleh sebab itu problematika membutuhkan penyelesaian atau pemecahan supaya kembali sebagaimana biasanya dan yang diinginkan oleh setiap orang.

2. Problematika dalam Penilaian Autentik Kompetensi Sikap

Dalam kehidupan yang dijalani tidaklah ditemukan sebuah prestasi tanpa ujian dan masalah. Dengan ujian dan masalah akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan kalah. Misalnya seorang siswa

⁴²Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 392.

⁴³Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Bandung: Apollo, 1997), hlm. 490.

⁴⁴Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi Dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)* (Jakarta: Reality Publisher, 2010), hlm. 428.

dinyatakan lulus dari sebuah jenjang pendidikan, jikalau terdapat ujian akhir yang menentukan kelulusannya. Ujian akhir ini menjadi barometer bagi siswa, apakah ia berhak lulus atau tidak.⁴⁵ Sama halnya dalam penilaian autentik kompetensi sikap, menjadi sebuah hal biasa adanya permasalahan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih.

Dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap guru harus melaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pelaporan hasil penilaian autentik kompetensi sikap. Hal tersebut tentunya tidak luput dari problematika yang dihadapi guru untuk melakukan penilaian autentik kompetensi sikap.⁴⁶ Adapun problematika pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap di antaranya adalah:

- a. Problematika Perencanaan Penilaian Autentik
 - 1) Kesulitan dalam merumuskan indikator penilaian.
 - 2) Kecendrungan memilih teknik penilaian selalu menggunakan lembar pengamatan.
 - 3) Kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian.⁴⁷
- b. Problematika Pelaksanaan Penilaian Autentik
 - 1) Penilaian dilakukan tidak mengacu pada perencanaan yang telah disusun.

⁴⁵Saiful Arif, 'Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Pamekasan', *Jurnal Nuansa*, Volume 11.No. 2 (2014).

⁴⁶Abdul Majid, *Perncanaan Pembelajaran (Pengembangan Standar Kompetensi Guru)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 23-28.

⁴⁷Nina Abadiyah, 'Pelaksanaan Penilaian Ranah Sikap Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MIS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya', 2017, hlm 51-53.

- 2) Alokasi waktu yang kurang karena pertama pembelajaran tidak dapat diselesaikan sekali pertemuan.
 - 3) Penilaian autentik masih sulit dilakukan sehingga materi tidak sampai mendalam.
 - 4) Kurangnya pemberian penguatan terhadap peserta didik.
 - 5) Banyaknya jumlah siswa dalam satu ruangan yang berakibat pada pelaksanaan penilaian sulit dilakukan.
 - 6) Melakukan penilaian tidak adil sehingga siswa merasa dirugikan.
 - 7) Kurangnya kreativitas guru dalam melakukan penilaian autentik.
 - 8) Sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam melakukan penilaian.⁴⁸
- c. Problematika Pelaporan Hasil Penilaian Autentik
- 1) Kesulitan dalam mengolah hasil nilai.
 - 2) Belum ada blangko atau aplikasi raport yang resmi dari pemerintah pusat.⁴⁹

Kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian adalah kurangnya improvisasi dalam menggunakan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap. Misalnya, guru lebih terpaksa dalam menggunakan lembar observasi dalam melakukan penilaian sikap

⁴⁸Rusmin Husain Dan Elvi, Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar, Jurnal FIP UNG, Volume 4, Nomor 2, hlm. 11-14

⁴⁹Nina Abadih, Pelaksanaan Penilaian Ranah Sikap Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya,,, hlm. 56-59.

kepada semua peserta didik. Padahal masih ada pilihan dengan menggunakan pemilihan jenis instrumen yang lain.⁵⁰

Ada juga dalam penelitian Masruroh dua problematika guru dalam pengimplementasikan penilaian autentik yaitu kurangnya pelatihan penilaian autentik dan rendahnya kreativitas guru.⁵¹ Sedangkan Dalam penelitian Muhammad Jurjani menemukan ada tiga kesulitan guru dalam pengimplementasian penilaian autentik, yaitu karakter siswa yang pasif, kurangnya sarana dan prasarana dan waktu yang kurang mencukupi dalam penilaian autentik.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap meliputi problematika dalam perencanaan yaitu pemahaman guru terhadap menyusun indikator penilaian, memilih teknik yang akan digunakan dalam penilaian dan membuat instrumen penilaian. Problematika dalam pelaksanaan yaitu pelaksanaan penilaian belum sesuai dengan rencana yang telah disusun, kurang kemampuan dan kreativitas guru dalam melakukan penilaian autentik dan peserta didik dalam keaktifan pembelajaran. Kemudian waktu yang kurang mencukupi, jumlah peserta didik dan kurangnya sarana dan prasarana dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap. Problematik

⁵⁰Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. V.

⁵¹Masruroh, 'Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri Muntitan' (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 129.

⁵²Muhammad Jurjani, 'Keterlaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Di Kelas VII MTsN Sleman Kota' (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 65.

dalam pelaporan hasil adalah ketidakmampuan dalam meengolah nilai dan belum ada aplikasi rapot dalam penilaian kurikulum 2013.

E. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian terdahulu sebagai acuan pada kerangka berfikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan peneelitan ini antara lain yaitu:

1. Ma'ruf, (2019), "*Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo*".⁵³ Hasil penelitian menggambarkan kesulitan guru di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo dalam mengimplementasikan penilaian autentik adalah sebagai berikut, yaitu: (1). Guru belum menguasai konsep penilaian auatentik. (2). Problematika yang dihadapi oleh guru dalam pengimplementasian penilaian autentik yaitu banyaknya aspek yang akan dinilai dan teknik yang akan digunakan, keterbatasan alokasi waktu, karakter yang berbeda dari peserta didik, banyaknya jumlah siswa, dan permasalahan pribadi guru dalam pelaksanaan penilaian autentik. (3). Guru di sekolah SD Al-Muslim Waru Sidoarjo melaksanakan beberapa upaya atau perbaikan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik, di antaranya adalah berdiskusi dengan guru lain dengan tujuan menambah referensi tentang penilaian autentik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada cakupan penelitian. Dalam penelitian ini meneliti semua aspek penilaian autentik

⁵³Ma'ruf, 'Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo', 5.1 (2019).

yang meliputi semua aspek penelitian sedangkan yang akan diteliti pada kompetensi sikap. Selain itu, penelitian ini menunjukkan pada problematika guru di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan yang akan akan diteliti adalah mengenai problematika guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Mahmud, (2014), *“Kendala Guru Melakukan Penilaian Pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Gugus Delima Banda Aceh”*.⁵⁴ Hasil penelitian ini didapat dengan cara melakukan wawancara dengan sembilan belas guru Gugus Delima Banda Aceh, semua guru mengalami kendala atau permasalahan dalam penerapan penilaian autentik, terkhususnya pada penilaian autentik pada aspek sikap bahkan dianggap sangat rumit. Dari banyaknya guru di Sekolah Dasar Gugus Delima Banda Aceh masih ada yang mengalami kendala dalam penerapan penilaian autentik yang sesuai dengan tuntunan dalam kurikulum 2013. Kemudian dapat disimpulkan juga bahwa sangat banyak kendala yang dialami oleh semua guru di Sekolah Dasar (SD) Gugus Delima Banda Aceh, sehingga berdampak pada fokus perhatian terhadap peserta didik semakin berkurang. Dengan demikian dari banyaknya semua guru di Sekolah Dasar (SD) Gugus Delima Banda Aceh tersebut ada enam guru yang mengatakan bahwa penilaian autentik pada aspek sikap dalam terdapat kurikulum belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum 2013.

⁵⁴Mahmud, ‘Kendala Guru Dalam Melakukan Penilaian Pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasa Gugus Delima Banda Aceh’, *Jurnal Pesona Dasar*, 2.3 (2014).

3. Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah, (2018), “*Kesulitan Guru Dalam Mengimplemenasikan Penilaian Autentik di MIN 1 Lombok Tengah*”.⁵⁵

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah diharapkan para guru dan sudah diterapkan dengan cukup baik. Sudah sesuai dengan aspek yang ada pada penilaian autentik, yang meliputi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Akan tetapi dalam penerapannya, masih terdapat beberapa guru di MIN 1 Lombok Tengah yang belum faham dan belum bisa digunakan guru sebagai penilaian yang seharusnya. Adapun beberapa kesulitan yang dihadapi guru di MIN 1 Lombok Tengah antara lain yaitu: kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian, kesulitan dalam mempergunakan waktu dalam penilaian autentik, kesulitan memberikan skor, kesulitan dalam membedakan karakter atau perilaku peserta didik dikarenakan kebanyakan peserta didik dalam satu ruangan. Sedangkan solusi yang dilakukan guru di MIN 1 Lombok Tengah dalam menghadapi beberapa kesulitan tersebut adalah mengikuti berbagai pelatihan dalam penggunaan penilaian autentik dan apa saja yang perlu dalam penerapan penilaian autentik, bermusyawarah dengan sesama guru bidang studi dan guru lainnya serta belajar secara sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada.

⁵⁵Siti Hajaroh, ‘Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Di MIN 1 Lombok Tengah’, *Jurnal Jurusan PGMI*, 10.2 (2018), 131–52.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Panyabungan, yang bertempat di Jl. Bayangkara Raya, No. 1 Panyabungan, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah SMP Negeri yang terdapat di Panyabungan Kota.

Kemudian waktu dalam penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai 30 Januari 2021.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang menggambarkan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisis dengan menggunakan logika berfikir ilmiah.

Penelitian kualitatif ini sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa terhadap suatu penelitian yang ingin diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap suatu fenomena dan peristiwa dengan paradigma naturalistik yang bersumber dari pandangan fenomenologis.¹

¹Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 122-124.

Jadi, penelitian ini dilaksanakan dalam keadaan asli, benar apa adanya dan tanpa ada unsur manipulasi. Oleh karena itu, penelitian ini harus ada keterlibatan peneliti secara langsung sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Fenomena yang dilihat dalam penelitian ini adalah beberapa masalah mengenai problematika penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran dan mengamati fenomena yang terjadi secara fakta dan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang ada di lapangan secara murni sesuai dengan konteks penelitian ilmiah.²

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan melihat langsung secara nyata mengenai gambaran problematika penilaian autentik pada guru Pendidikan Agama Islam kompetensi sikap di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.³ Sumber data primer yang dijadikan peneliti sebagai sumber data yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah

²Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 36.

³Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 177.

sumber data pendukung.⁴

Adapun perincian sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok. Sumber primer ini juga dapat dikatakan sebagai sumber yang memberikan informasi data secara langsung kepada pengumpul data. Posisi sumber primer ini sangat penting, bukan hanya sebagai pemberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi dan sebagai sumber informasi (*key informan*).⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang berjumlah dua orang yaitu Hutrianni Lubis, S.Ag dan Zahro, S.Ag yang mengalami problematika penilaian autentik kompetensi sikap tersebut.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber sekundernya adalah kepala sekolah yaitu Asliati Nasution, S.Pd di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang juga mengetahui hal yang bersangkutan mengenai permasalahan guru Pendidikan Agama Islam tersebut, termasuk problematika dalam

⁴Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 97.

⁵Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara ialah alat pembuktian terhadap informan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam.⁶

Wawancara mendalam merupakan suatu proses memperoleh keterangan atau penjelasan yang bertujuan untuk penelitian tertentu dengan cara tanya jawab dan sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan secara langsung oleh pewawancara dan informan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai problematika penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Selanjutnya untuk mempermudah melakukan observasi, maka peneliti menentukan kisi-kisi observasi sebagaimana dalam tabel berikut:

⁶Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*,, hlm. 49.

Tabel 3.
Kisi-kisi Wawancara Problematika Penilaian Autentik
Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam
di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

No	Aspek	Uraian	Sumber Data
1.	Penilaian autentik kompetensi sikap	a. Penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap. b. Bagaimana bentuk instrumen yang digunakan pada penilaian autentik kompeten sikap. c. Mengatur waktu dalam penilaian autentik kompetensi sikap d. Jumlah peserta didik dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap e. Objektif dalam mmberikan penilaian autntik komptensi sikap	Guru PAI

		f. Pengolahan hasil penilaian autentik kompetensi sikap menjadi sebuah nilai.	
2.	Penilaian autentik kompetensi sikap	a. Kegiatan dalam penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap b. Kegiatan dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap c. kegiatan dalam pengolahan hasil penilaian autentik kompetensi sikap	Kepala Sekolah

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti turun langsung ke lapangan. Yakni mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, pelaku, kegiatan, peristiwa, perasaan dan tujuan. Dalam penelitian kualitatif observasi yang dilakukan tidak berusaha untuk tetap netral atau objektif dalam

fenomena yang diamati dan melakukan penelitiannya lebih kompleks yang luas.⁷

Dalam pengertian lain, observasi juga dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan pada obyek yang akan diteliti secara bersamaan.⁸ Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, valid dan untuk mengetahui makna dari semua kegiatan yang terlihat adalah dengan observasi partisipan. Observasi ini dapat dilakukan dengan beberapa alasan:

- a. Bahwa pengamatan tersebut dilakukan secara langsung.
- b. Teknik pengamatan tersebut memungkinkan peneliti dapat melakukan observasi secara sendiri, kemudian menyimpulkan dengan keadaan yang sesungguhnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari lapangan.
- d. Observasi tersebut dilakukan karena peneliti merasa masih memiliki keraguan.
- e. Bahwa dengan pengamatan yang dilakukan memungkinkan peneliti dapat mengetahui keadaan-keadaan yang rumit.
- f. Dalam kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi

⁷Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 143.

⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158-159.

alat yang sangat bermanfaat.⁹

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan melakukan pengamatan dalam problematika penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Selanjutnya untuk mempermudah melakukan observasi, maka peneliti menentukan kisi-kisi observasi sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.

**Kisi-kisi Observasi Problematika Penilaian Autentik
Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam
di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal**

No	Aspek	Uraian	Sumber Data
1.	Penilaian autentik kompetensi sikap	a. Penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap. b. Cara kerja penilaian autentik kompetensi sikap di kelas. c. Cara kerja pengolahan hasil penilaian	Guru PAI

⁹Laxy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

		kompetensi sikap.	
2.	Penilaian otentik kompetensi sikap	a. Cara kerja penilaian otentik kompetensi sikap. b. evaluasi hasil Kegiatan penilaian otentik kompetensi sikap.	Kepala Sekolah

3. Dokumen

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, catatan-catatan harian dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.¹⁰

Dokumen ialah teknik pengumpulan data dengan menggunakan penghimpunan dan penganalisisan dokumen-dokumen, baik yang tertulis, gambar maupun elektronik lainnya.

Dengan demikian teknik pengumpulan data menggunakan dokumen adalah salah satu cara peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan perangkat pembelajaran dan mendapatkan data-data yang sifatnya administrasi dan dokumentasi siswa, para guru dan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 80.



E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Dalam teknis menjamin keabsahan data akan dikumpulkan dan akan diperiksa dengan keabsahan suatu data yang sudah didapat, yaitu:¹¹

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam konteks perpanjangan keikutsertaan, ini membutuhkan waktu yang sangat lama, bukan waktu yang singkat dengan tujuan untuk dapat menguji ketidak benaraan data, baik data yang berasal dari peneliti maupun dari responden. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data-data tercapai.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan bertujuan supaya peneliti lebih mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahaan secara serinci mungkin. Dalam hal seperti ini, peneliti melaksanakan pengamatan secara terus menerus, tekun dan terbuka serta tersembunyi untuk mendapatkan data yang benar dan melakukan wawancara dengan cara mendalam terhadap informasi yang akan didapat.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pendekatan analisis data untuk mensintesa data dari berbagai sumber atau rujukan. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan peneliti terhadap data dan fakta yang sudah dimilikinya.

¹¹Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*,, hlm. 148-168.

Jadi, triangulasi berarti suatu cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, triangulasi merupakan *me-recheck* temuan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber, metode, dan teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan dengan cara menanyakan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mencek dengan berbagai sumber data, memanfaatkan data berbagai metode dengan tujuan untuk pengecekan data dapat dilakukan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang bertujuan memberikan bantuan dan tema ide.¹² Analisis data domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data secara umum serta menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah yang ada di dalam data tersebut. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tentang berbagai ranah konseptual. Dari hal tersebut akan memperoleh hal-hal penting dari kata, prase dan bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.¹³

Analisis data domain dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

¹²Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*,,, hlm. 169.

¹³Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*,,, hlm. 174.

mengorganisasikan data, memilih dan memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari data sehingga menemukan suatu pola, menemukan apa yang penting dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Pada pihak lain, proses analisis data kualitatif dapat berjalan sebagaimana berikut:¹⁵

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berfikir dengan membuat katagori dengan mengkatagorikan data mempunyai suatu makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Secara umum, peneliti melakukan analisis data dengan beberapa langkah yaitu:¹⁶

1. Melakukan Reduksi Data

Reduksi merupakan sebagai suatu proses, pemilihan serta pemusatan perhatian atau penyederhanaan, pengabstakkan serta transformasi data yang kasar berdampak muncul di berbagai catatan tertulis yang ada di lapangan. Selama pengumpulan beberapa data di lapangan, maka tahapan selanjutnya adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri data atau tema, membuat partisi, membuat

¹⁴Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*,,, hlm. 202.

¹⁵Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*,,, hlm. 203.

¹⁶Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*,,, hlm. 172-175.

gugusan dan menulis memo.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data ini akan berlanjut secara terus menerus sesudah penelitian di lapangan sampai laporan akhir lengkap sudah tersusun.

2. Penyajian Data

Jalur yang penting lagi dari kegiatan analisis data adalah penyajian suatu data. Penyajian data sangat sering digunakan pada penelitian kualitatif merupakan bentuk tes naratif. Dengan terkumpul data teks naratif tersebut maka langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan dan disajikan secara deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan yang ketiga adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan juga dikatakan verifikasi mulai dari kesimpulan kabur sampai kesimpulan data yang sudah jelas, karena peneliti mulai dari awal masuk ke lapangan sampai dengan selesai penelitian banyak masalah yang berkembang sehingga peneliti membuat kesimpulan yang lebih jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan, yang bertempat di Jl. Bayangkara, No. 1 Gunung Tua Panyabungan, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini terletak di sekitar kota Panyabungan yang berdekatan dengan Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Panyabungan, sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar secara umum. Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan ini tersedia dan dalam keadaan kondisi baik.¹

Dalam temuan ini secara lebih jelas dan terperinci peneliti akan mendeskripsikan mengenai profil sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Panyabungan
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 10208095
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Bayangkara, No. 1 Gunung Tua Panyabungan, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten

¹Asliati Nasution, Kepala SMP Negeri 3 Panyabungan, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Pada Tanggal 01 Februari 2020.

Mandailing Natal, Provinsi
Sumatera Utara

Kode Pos : 22918

Posisi Geografis : 0.8405 Lintang
99.7004

2. Data Kelengkapan

SK Pendirian Sekolah : 0057/C/1984

Tanggal SK Pendirian : 1986-11-22

Status Kepemilikan : Pemerintahan Pusat

Tanggal SK Izin Operasional : 1983-11-30²

3. Letak Geografis SMP Negeri 3 Panyabungan

Berdasarkan letak geografis SMP Negeri 3 Panyabungan terletak di Jl. Bayangkara, No. 1 Gunung Tua Panyabungan, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang terdapat di Panyabungan Kota.

Secara geografis SMP Negeri 3 Gunung Tua Panyabungan tersebut berbatasan dengan:

- Sebelah Timur berbatasan dengan kolam renang milik Muhammad Rijal Hasibuan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan sawah milik Nurul Masidah Rangkuti.

²Asliati Nasution, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan, *Wawancara*,, Tanggal 01 Februari 2020.

- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Sekolah SMK Negeri 3 Gunung Tua Panyabungan.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun binatang H. Muhammad Yusril.³

4. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Panyabungan

Adapun visi dan misi SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut:

a. Visi

- 1) Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual dalam upaya melahirkan lulusan SMP cerdas, berkarakter kuat, berkepribadian tangguh, dan berkahlak mulia.
- 2) Mengembangkan potensi diri dalam upaya menjadikan siswa yang memiliki kreatifitas, ulet dan cermat.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab lewat keteladanan sikap dan prilaku serta tindakan.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah kondusif, tertib, bersih, indah dan nyaman.
- 3) Menjalin kerja sama yang hurmonis antara sekolah dengan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efesien untuk mengoptimalkan potensi akademik yang

³Asliati Nasution, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan , *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 01 Februari 2020.



dimiliki siswa, untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- 5) Menyeleenggarakan suatu kegiatan ekstrakurikuler guna untuk mengembangkan minat dan bakat siswa seperti olah raga, seni, dan sains.
- 6) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti luhur, dan membudayakan siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma, susila, hukum, agama dan sosial.⁴

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sebagaimana berikut ini, yaitu:⁵

Tabel 5.

Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala Sekolah	1 ruangan	Baik
2	Ruangan SMP Negeri 3 Pyb	27 ruangan	Baik

⁴Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Pada Tanggal 02 Februari 2020.

⁵Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 02 Februari 2020.

3	Komputer	20 unit	Baik
4	Infocus	1 unit	Baik
5	Lonceng	1 unit	Baik

6. Keadaan Guru dan Pegawai

Keadaan guru Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 56 orang. Adapun semua guru yang ada di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tersebut sebagaimana data berikut:⁶

Tabel 6.

**Keadaan Guru SMP Negeri 3 Panyabungan
Kabupaten Mandailing Natal**

No	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1 Orang	PNS
3	Guru PNS	30 Orang	PNS
4	Guru Honor	22 Orang	Honor TKS
5	Tata Usaha	3 Orang	Honor Komite

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 2 orang yaitu: Hurianni Lubis, S.Ag dan Zahro Lubis, S.Ag. Adapun guru Pendidikan Agama Islam di kelas IX 1-5 dan VII 4-5

⁶Data Guru Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Dokumentasi, Pada Tanggal 02 Februari 2020.

adalah ibu Zahro Lubis, S.Ag yang status PNS dan Sertifikasi. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam di kelas VII 1-5 dan Kelas VIII 1,2 dan 3 adalah ibu Hutrianni Lubis, S.Ag yang berstatus PNS dan Sertifikasi.

7. Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Panyabungan

Berikut ini daftar jumlah siswa dan siswi SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yaitu:

Tabel 7.

Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Panyabungan

Kabupaten Mandailing Natal

KELAS	JUMLAH SISWA
VII	150 Siswa
VIII	154 Siswa
IX	159 Siswa
JUMLAH	463 Siswa⁷

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VII, VIII dan IX berjumlah 463 siswa. Semua siswa yang ada di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah beragama Islam tidak ada satupun yang beragama kristen, budha, kataolik ataupun konghucu.

⁷Data Siswa Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Dokumentasi, Pada Tanggal 02 Februari 2020.

B. Temuan Khusus Penelitian

Problematika merupakan suatu hambatan yang harus ditempuh, dilewati serta diselesaikan dalam setiap kesempatan proses yang dikerjakan. Suatu keinginan yang hendak dicapai akan jauh lebih bermakna jika ada hambatan yang terjadi dalam prosesnya. Karena dengan sebab itu, suatu pekerjaan akan memerlukan jalan yang berliku untuk mencapainya. Begitu pula dengan penilaian dalam proses pendidikan juga ada hambatan atau problem mewarnai prosesnya.⁸

Pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ini juga ada problem atau masalah walaupun dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan cukup baik, tetapi belum sempurna dan masih ada yang harus diperbaiki. Hal ini dikarenakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap yang terdapat dalam penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal masih tahap awal kurang lebih 3 tahunan.

Guru SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sudah mendapatkan pelatihan dan berbagai seminar mengenai penerapan kurikulum 2013 yang didalamnya sudah mencakup mengenai penilaian autentik kompetensi sikap.⁹ Awal penerapan kurikulum 2013 khususnya penilaian autentik ini, guru memang masih merasakan kebingungan karena

⁸Rusydi Ananda, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 109.

⁹Asliati Nasution, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 03 Februari 2020.

tidak dijelaskan secara rinci dan detail tentang penilaian autentik kompetensi sikap ini. Dalam kurun waktu kurang lebih tiga tahun ini guru SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tersebut semakin faham dan lebih mengerti dibandingkan awal penerapannya penilaian autentik kompetensi sikap tersebut. Namun, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal masih terkendala dengan penilaian autentik kompetensi sikap.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan peserta didik yang dilakukan peneliti, maka adapun problematika penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut:

1. Problematika dalam Perencanaan Penilaian Autentik Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Perencanaan merupakan proses awal dalam pembelajaran untuk menentukan tujuan atau sasaran yang akan dicapai sehingga menghasilkan pembelajaran seefisien mungkin. Perencanaan pada dasarnya adalah menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa mendatang. Karena itu, dengan adanya perencanaan maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan hal yang diharapkan. Begitu juga dengan penilaian harus ada perencanaan, sehingga menghasilkan nilai yang sesuai dengan kemampuan peserta didik melalui prosedur

yang ada.

Dalam mempersiapkan penilaian kompetensi sikap, guru seharusnya merumuskan indikator penilaian terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hutrianni Lubis menjelaskan bahwa masalah dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap terletak pada silabus yang didalamnya sudah terbuatkan rencana penilaian dari setiap indikator dan seharusnya akan dijabarkan lebih rinci di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun, dalam perencanaan penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap sering sekali disusun sesuai dengan situasi dan kondisi. Kemudian terkadang juga dalam perencanaan penyusunan penilaian autentik kompetensi sikap masih belum sesuai dengan kaidah penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap secara baik.¹

Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan peneliti bahwa dari hasil pencermatan silabus dan RPP diperoleh data yang menjelaskan bahwa dalam perencanaan penilaian kompetensi sikap meliputi sikap menghargai, kepedulian, kerjasama dan keaktifan atau partisipasi. Kemudian dari pencermatan silabus dan RPP juga yang dilakukan peneliti dapat diketahui teknik penilaian autentik kompetensi sikap yang digunakan guru pada mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan teknik pengamatan atau observasi.²

¹Hutrianni Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, pada Tanggal 18 Maret 2020.

²Dokumentasi, *Perangkat Pembelajaran Silabus dan RPP Kelas VII Semester 2*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 18 Maret 2020.

Disebutkan pula bahwa instrumen penilaian yang digunakan berupa lembar pengamatan sudah dilampirkan di dalam RPP yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam. Lembar pengamatan tersebut dilengkapi dengan rubrik penilaian yang di dalamnya berisi indikator-indikator operasional secara umum dengan pedoman dalam penskorannya.

Lembar observasi penilaian autentik kompetensi sikap tersebut dituliskan aspek yang diamati oleh guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi kerjasama, kepedulian, menghargai dan partisipasi dalam pembelajaran. Dalam rubrik penilaian dalam setiap aspek dibedakan menjadi skor empat yang tertinggi dan terendah dengan skor satu. Lembar observasi atau pengamatan adalah satu-satunya instrumen penilaian autentik kompetensi sikap yang disusun dalam setiap membuat perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap peserta didik.³

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Zahro Lubis, sebagai guru Agama Islam pada mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti yang memberikan pernyataan bahwa pengalaman yang dilakukannya dalam membuat lembar observasi atau lembar pengamatan merupakan satu-satunya instrumen penilaian autentik kompetensi sikap yang telah disusun dalam setiap pembuatan perencanaan penilaian kompetensi sikap.⁴

³Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 18 Maret 2020.

⁴Zahro Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 19 Maret 2020.

Penilaian kompetensi sikap sama halnya dalam menilai kompetensi kognitif dan kompetensi psikomotorik. Penilaian kompetensi sikap mencakup minat, konsep diri dan moral siswa yang akan membutuhkan sebuah instrumen penilaian. Dalam hal penyusunan instrumen penilaian kompetensi sikap guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal mengalami problematika, karena keterbatasan pengetahuan tentang sistem penyusunan, bentuk instrumen yang terdiri dari tujuan pengukuran, pembuatan kisi-kisi instrumen dan bentuk serta format dalam penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap.

Penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam mengalami problematika dalam hal penyusunan instrumen yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang diamati beragam. Dalam hal ini, problematika yang dihadapi adalah penentuan skala instrumen karena belum ada format skala instrumen yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sehingga guru Pendidikan Agama Islam membuat skala instrumen sesuai dengan keinginannya sendiri yang akan menyebabkan tujuan akhir penilaian sikap oleh setiap guru mata pelajaran akan berbeda-beda.⁵

Menurut Asliati Nasution, selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan menjelaskan bahwa salah satu problematika yang

⁵Dokumentasi, *Perangkat Pembelajaran Silabus dan RPP Kelas VII Semester 2*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 19 Maret 2020.

dialamiguru pendidikan Agama Islam adalah dalam adminitrasi. Banyaknya adminitrasi yang harus dibuat guru Pendidikan Agama Islam menimbulkan permasalahan dalam perencanaan penilaian khususnya penilaian kompetensi sikap terhadap peserta didik.⁶

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Hutrianni Lubis, selaku guru Agama Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memberikan menjelaskan bahwa perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap mengalami banyak kesulitan salah satunya dalam merancang penilaian kompetensi sikap seperti apa sebenarnya yang sesuai dengan langkah-langkahnya dan membuat skala atau rentang nilai untuk menemukan nilai sikap yang tinggi, sedang dan rendah.⁷

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perencanaan penilaian yang memuat di dalamnya teknik dan instrumen di dalamnya serta dilengkapi dengan rubrik penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap yang dilakukan ke dua guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal belum optimal, dikarenakan belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Pernyataan di atas dari berbagai wawancara dan observasi yang didapatkan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa problematika

⁶Asliati Nasution, Kepala SMP Negeri 3 Panyabungan, 'Wawancara, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 20 Maret 2020.

⁷Hutrianni Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 20 Maret 2020.

perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yaitu pembuatan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap. Dalam hal ini dibuktikan peneliti dengan hasil dokumentasi yang ada di bawah ini:

PEDOMAN OBSERVASI GURU

Nama Peserta didik: : AFIFAH NAILA AMALIA
Kelas: : VII
Tanggal Pengamatan : 19 MARET 2020
Materi Pengamatan : EMETAT

NO	Kriteria	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Kerjasama dengan teman kelompok			✓	
2	Kepedulian pada teman kelompok			✓	
3	Sikap menghargai teman		✓		
4	Partisipasi dalam kelompok			✓	

Skor Maksimum : 16
$$N = \frac{\text{Skor Tercapai}}{\text{Skor Maksimum}}$$

Konversi Nilai Kualitatif

MK : 14-16
MB : 11-13
MT : 7-10
BT : 4-6

BT: Belum terlihat tanda-tanda awal perilaku yang diamati
MT: Mulai terlihat tanda-tanda awal perilaku yang diamati tetapi belum konsisten
MB: Mulai berkembang tanda perilaku yang dinyatakan dan mulai konsisten
MK: Membudaya perilaku yang ditampilkan dan konsisten

N = 9

Berdasarkan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa problematika dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap yang mencakup mengenai perancangan penyusunan instrumen penilaian sikap, meliputi tidak dimulai dengan petunjuk penilaian, kriteria yang belum jelas, kesulitan dalam menentukan skala nilai dan indikator instrumen penilaian yang sifatnya masih umum. Oleh sebab itu seharusnya guru faham terhadap penilaian autentik kompetensi sikap, apalagi sudah ikut serta dalam berbagai pelatihan dan kegiatan seminar ilmiah yang berkenaan dengan penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

Hal ini membuktikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal masih memiliki permasalahan atau problematika dalam penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap terhadap peserta didik. Permasalahan tersebut terletak pada perencanaan penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan belum mampu secara tuntas dalam menyusun instrumen penilaian autentik kompetensi sikap kepada peserta didik.

Dengan demikian, seharusnya perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap yang telah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam itu dapat dijadikan sebagai pedoman yang sangat membantu guru tersebut, bukan hanya memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi materi dan menilai peserta didik saja, akan tetapi dapat juga sebagai acuan untuk bahan atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan lebih baik dan tuntas dalam mencapai tujuan penilaian kompetensi sikap itu sendiri.

2. Problematika dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

a. Kesesuaian Pelaksanaan Penilaian dengan Perencanaan

Dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap terhadap peserta didik harus sesuai dengan standar penilaian



seorang guru harus benar-benar memperhatikan di dalamnya sikap profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya.

Hasil wawancara dengan Hutrianni Lubis, sebagai mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap terkadang dilaksanakan sesuai dengan RPP dan terkadang juga tidak sesuai dengan RPP. Namun tergantung bagaimana situasi dan keadaan dalam ruangan kelas.¹⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam belum melaksanakan penilaian sikap sesuai dengan perencanaan, karena dalam pelaksanaannya guru belum memberikan indikator-indikator nilai yang mengacu pada perumusan indikator pembelajaran. Yakni indikator tersebut masih bersifat umum. Guru melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap sesuai dengan katagori pribadi dari pengamatan guru sendiri selama kegiatan pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti sedang berlangsung. Pemberian nilai dalam kompetensi sikap yang dilakukan guru tidak mengacu pada kriteria atau rubrik penilaian yang disusun. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan guru yang sudah hafal dengan karakteristik peserta didik, sehingga guru merasa sudah bisa memberikan pertimbangan

¹⁷Hutrianni Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 23 Maret 2020.

tersendiri terhadap penilaian kompetensi sikap peserta didik.¹⁸

Peneliti juga terkadang menemukan guru melakukan pengamatan terhadap sikap siswa yang akan dinilai dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan yang telah disusun. Alasan yang diutarakan guru terkait belum dilaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap tidak sesuai dengan perencanaan dalam penilaian autentik kompetensi sikap yaitu karena keterbatasan waktu, jumlah siswa yang tidak sedikit dan berbagai tugas yang diemban sebagai guru PNS dan sertifikasi.

Sesuai dengan hal di atas, hal serupa di paparkan oleh ibu Zahro Lubis, sebagai guru Pendidikan Agama Islam dengan hasil wawancara peneliti yang menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap siswa dalam proses pembelajaran terkadang dilakukan dan terkadang juga tidak dilakukan, karena guru Pendidikan Agama Islam sudah merasa hafal karakteristik anak didiknya, tentunya pekerjaan sebagai guru PNS dan sertifikasi masih banyak dan nanti setelah sampai di rumah dikerjakan kembali.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian autentik kompetensi sikap masih semau guru Pendidikan Agama Islam, belum sesuai dengan

¹⁸Hasil Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 23 Maret 2020.

¹⁹Zahro Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 24 Maret 2020.

prosedur yang ada. Terkadang guru menilai sikap peserta didik tidak disaat proses pembelajaran sedang berlangsung, tetapi dilaksanakan di rumah. Hal ini diperkuat oleh bukti dari observasi peneliti yang menyatakan bahwa memang benar terkadang guru melakukan penilaian di dalam kelas tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah ada sebelumnya. Tetapi terkadang juga guru melakukan penilaian di luar kelas dan sesudah pembelajaran sudah selesai dilakukan.

Seharusnya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sudah faham dan mengerti bagaimana selayaknya melaksanakan penilain autentik kompetensi sikap dengan prosedur dan langkah-langkah penilaian kompetensi sikap. Bukan malah sebaliknya, guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap terhadap peserta didik semau guru saja.

Dalam pelaksanaanya terkadang dilaksanakan penilaian kompetensi sikap terhadap peserta didik dan terkadang juga guru Pendidikan Agama Islam tidak melakukan penilain autentik kompetensi sikap. Boleh dikatakan bahwa dalam penilaian autentik kompetensi sikap di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah penilaian sesuka dan semau guru Pendidikan Agama Islam saja.

b. Menginformasikan Rencana Penilaian Kompetensi Sikap Kepada Peserta didik

Sebelum melakukan penilaian autentik kompetensi sikap, guru harus memberikan informasi kepada peserta didik bahwa akan diadakannya penilaian kompetensi sikap. Kompetensi sikap akan dinilai adalah sikap spritual yang mencakup membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan sikap sosial yang mencakup sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, santun, percaya diri yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hutrianni Lubis, sebagai guru mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti menyebutkan bahwa dalam memberikan informasi kepada peserta didik secara jujur tidak pernah menginformasikan aspek-aspek apa saja yang akan dinilai dalam pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti kepada peserta didik. Biasanya yang dilakukan dalam penilaian autentik kompetensi sikap khususnya diadakan dadakan tanpa diketahui satu pun dari peserta didik dalam satu kelas tersebut. Alasan adalah jikalau diketahui peserta didik akan diadakan penilaian autentik kompetensi sikap menilai, maka peserta didik nanti tidak diketahui kemampuan sikap peserta didik dan sikap yang disajikannya tidak sejujur sikap kesehariannya. Ada nanti peserta didik yang melakukan sikap dengan tidak apa adanya.

Sikap yang peserta didik dalam pembelajaran tidak asli yakni direayasa peserta didik itu sendiri.²⁰

Senada dengan pernyataan di atas, bukti dari wawancara dengan Zahro Lubis, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti menyatakan juga menunjukkan hal yang sama dengan pernyataan di atas. Beliau menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap tidak akan memberi tahu kepada peserta didik. Apabila dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap diberi tahukan kepada peserta didik, takutnya nanti dalam pembelajaran tidak terfokus kepada materi oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian kompetensi sikap kepada peserta didik tidak diberitahukan informasi mengenai akan diadakannya penilaian autentik kompetensi sikap, sehingga nanti akan berdampak perilaku peserta didik tidak akan sesuai dengan dirinya sendiri yakni akan dibuat-buat peserta didik itu sendiri. Akibatnya guru tidak akan mengetahui mana peserta didik yang baik akhlak atau perilakunya dan mana peserta didik yang buruk perilakunya dalam pembelajaran.²¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti juga menyatakan bahwa guru pendidikan tidak memberi tahukan kepada peserta didik bahwa guru tersebut akan melakukan penilaian

²⁰Hutrianni Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 21 Maret 2020.

²¹Zahro Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pekerti, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 21 Maret 2020.

otentik kompetensi sikap. Dari yang dilihat peneliti guru tersebut hanya mengamati peserta didik mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan kesimpulan dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya berfokus memberitahukan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik tanpa memikirkan bahwa sebenarnya dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap sebenarnya harus diberitahukan dahulu kepada peserta didik sehingga peserta didik mengerti dan faham betul terhadap proses penilaian dalam pembelajaran.²²

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak memberi tahukan kepada peserta didik bahwa guru tersebut akan melakukan penilaian autentik kompetensi sikap setiap pembelajaran. Hal di tersebut sudah belawanan dengan prinsip-prinsip penilaian yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2007 yaitu prinsip terbuka. Artinya adalah penilaian yang dilakukan guru tersebut seharusnya diketahui oleh peserta didik sehingga tidak ada diskriminatif terhadap salah satu para peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga tidak memberitahukan kepada peserta didik apa saja aspek indikator-indikator penilaian autentik kompetensi sikap yang akan dinilai. Sehingga peserta didik

²²Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Pada Tanggal 21 Maret 2020.

tidak mengetahui hasil akhir penilaian yang dipelorehnya dari keputusan yang dibuat guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

c. Kreativitas Guru dalam Melakukan Penilaian

Kreativitas merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan gagasan, ide, perilaku baru dan menarik kemampuan menghasilkan atau perilaku baru yang terwujud ke dalam pola pembelajaran yang dinilai kreatif terhadap perubahan.

Salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 adalah kreativitas guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik. Guru harus memahami peserta didik, baik pengamalan, kemampuan maupun prestasinya. Dalam pembelajaran juga guru harus menggunakan berbagai metode dan media yang bervariasi dalam membentuk kompetensi peserta didik. Begitu juga dengan penilaian dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu melakukan penilaian autentik kompetensi sikap dengan berbagai kreativitas yang baik juga.

Jadi, seorang guru diharapkan dapat melahirkan kreativitas dalam penilaian pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan arahan dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dengan cara berusaha menemukan cara yang lebih baik. Jika seorang guru

belum mampu menciptakan proses pembelajaran dan penilaian dalam pembelajaran sebaik mungkin, maka guru tersebut belum dikatakan guru yang kreatif.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa kreativitas seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam melakukan penilaian kompetensi sikap masih rendah. Hal ini terlihat jelas dari ketidakmampuan guru dalam mengatur waktu agar penilaian dapat dilaksanakan secara tepat dan tuntas, karena sebelum proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam tidak membuat perencanaan waktu terlebih dahulu. Hal inilah yang menyebabkan pembagian waktu yang cukup rumit dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap.²³

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal juga tidak dapat mengatasi sikap siswa yang kurang bertanggung jawab dan mandiri dalam ujian atau ulangan serta mengerjakan suatu tugas. Memang guru Pendidikan Agama Islam tersebut pernah menegur bahkan memarahi peserta didik yang tidak mengerjakan PR. Namun, peserta didik tersebut tidak jera dan bahkan tidak ada penyesalan dalam diri peserta didik tersebut yang tidak mengerjakan tugasnya yang sudah diperintahkan

²³Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 26 Maret 2020.

oleh guru Pendidikan Agama Islam mereka sendiri.²⁴

Pada saat peserta didik diberi tugas, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin dan tidak berlaku jujur. Banyak peserta didik yang menyontek dan saling tukar jawaban dengan temannya. Namun tindakan tersebut tidak diketahui guru. Guru hanya duduk tanpa mengawasi setiap peserta didik. Motivasi yang sudah diberikan oleh guru belum mampu membuat peserta didik aktif dan bersaing untuk menjadi karakter yang baik.

Rendahnya kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap terlihat dari ketidakmampuan guru dalam menemukan cara mudah melakukan penilaian autentik kompetensi sikap. Kurangnya kegiatan pelatihan atau seminar mengenai pelaksanaan penilaian autentik yang guru Pendidikan Agama Islam dapatkan tidak dapat mendorongnya berfikir dan berinisiatif untuk mencari referensi atau sumber lain yang bisa membantunya dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap.

Hal di atas dapat diketahui pernyataan ibu Hutrianni Lubis, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjelaskan bahwa untuk pedoman penilaian, guru hanya mendapatkan pada saat pelatihan itu. Selain dari pada itu guru belum mempunyai sumber lain yang relevan dengan hal yang terkait dengan pedoman

²⁴Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Maret 2020.



penilaian autentik kompetensi sikap.²⁵

Senada dengan pernyataan di atas ibu Zahro Lubis, juga mengalami problematika dalam kreativitas dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap. Ibu Zahro Lubis melakukan penilaian autentik kompetensi sikap kurang memberi kreativitas terhadap pelaksanaan penilaian autentik khususnya kompetensi sikap ini. Kualitas sebagai guru Agama Islam yang kurang memahami betul terhadap penilaian autentik dalam kurikulum 2013 ini mengakibatkan kurang optimal dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap. Salah satu sebab juga adalah usia yang sudah tua dan kualitas pemikiran yang sudah renta.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dalam rangka menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penilaian autentik kompetensi sikap oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terlihat masih kurang. Terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa kemauan dalam memahami dan lebih belajar dalam penilaian kurikulum 2013 tidak ada kemauan dan hasrat bahkan tidak ada motivasi yang lebih untuk menambah pengetahuan dan wawasan bahkan ilmu pengetahuan mengenai penilaian autentik

²⁵Hutrianni Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Maret 2020.

²⁶Zahro Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Maret 2020.

kompetensi sikap dalam mengembangkan kurikulum 2013.

Bukti lainnya adalah hasil observasi peneliti menggambarkan bahwa kreativitas guru Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam penilaian autentik kompetensi sikap dalam kategori rendah, karena guru Pendidikan Agama Islam belum mampu dalam mengatasi bagaimana penilaian autentik dapat dilakukan dengan sedemikian baik dan tuntas dengan kemampuan guru yang ada. Dengan demikian akibatnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penilaian kompetensi sikap kepada peserta didik tidak tuntas.²⁷

d. Jumlah Peserta didik

Jumlah merupakan banyaknya mengenai bilangan atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu. Jumlah peserta didik dalam satu ruangan menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 adalah maksimal 32 dalam satu ruangan.

Adapun jumlah peserta didik yang diampu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tergolong tidak profesional. Jumlah peserta didik ada 38 dengan 16 laki dan 22 perempuan. Guru merasa banyaknya peserta didik tidak memungkinkan dengan durasi waktu yang sedikit melakukan penilaian autentik khususnya kompetensi sikap. Hal ini juga menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dan

²⁷Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Maret 2020.



problem (masalah) dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap.²⁸

Pernyataan diatas dapat diketahui dari ulasan hasil wawancara peneliti dengan ibu Hutrianni Lubis, selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan baha menurut beliau 38 anak itu kurang wajar, kesulitan saya pada penilaian autentik kompetensi sikap ini terlalu banyaknya anak didik dalam satu kelas dan berkemungkinan besar tidak bisa dilakukan penilaian terhadap semua anak didik dengan keterbatasan waktu yang ada.²⁹

Kemudian problematika juga dihadapi ibu Zahro Lubis, sebagai guru mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti senada dengan pernyataan di atas. Beliau menjelaskan bahwa problematika yang dialami dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap adalah kesulitan untuk menilai per orang secara objektif, kalau 20 anak masih mungkin bisa dinilai secara objektif, namun pada kenyataannya di dalam satu rombel kelas jumlah siswa 38/40 orang.³⁰

Senada dengan pernyataan Asliati Nasution, selaku kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan menjelaskan bahwa siswa yang ada dalam satu rombel 38-40 orang di sekolah SMP Negeri 3

²⁸Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 28 Maret 2020.

²⁹Hutrianni Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 30 Maret 2020.

³⁰Zahro Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 30 Maret 2020.



Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Dengan demikian banyaknya siswa dalam satu ruangan mengakibatkan guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap kepada semua peserta didik yang ada dalam ruangan tersebut. Bukan hanya proses pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap saja yang bermasalah, disiplin peserta didik itupun dalam kelas sering terdengar sangat ribut atau bising bahkan sampai ke ruangan kantor guru. Sehingga mengganggu peserta didik lain yang masih tahap proses pembelajaran.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa problematika penilaian autentik kompetensi sikap yang dialami guru Pendidikan Agama Islam adalah banyaknya peserta didik dalam satu kelas untuk dinilai, padahal dalam kurikulum 2013 idealnya peserta didik dalam satu kelas adalah tidak lebih dari 32 orang.

Hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di dalam ruangan guru terdapat jumlah data siswa perlokak adalah 38 bahkan 40 orang. Jadi, apa yang dikatakan informan adalah betul adanya. Dengan demikian banyaknya suatu siswa dalam satu lokal membuat guru kesulitan untuk menilai murid secara objektif. Kemudian penilaian pun terlalu rumit persub tema

³¹Asliati Nasution, Kepala SMP Negeri 3 Panyabungan, 'Wawancara', SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 30 Maret 2020.



dan tema sehingga menyusahkan seorang guru dalam melakukan penilaian khususnya kompetensi sikap.³² Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap terhadap peserta didik juga dirasakan guru Pendidikan Agama Islam sangat sulit, karena guru Pendidikan Agama Islam tidak mungkin bisa memantau dengan sekian banyaknya jumlah peserta didik di dalam satu rombel perkelas.

Dari berbagai pernyataan hasil obseervasi dan waancara peneliti, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa idealnya jumlah peserta didik dalam satu rombel ruangan berjumlah tidak lebih dari 36 orang. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak lebih dari 36 orang.³³

Dengan demikian, dari jumlah maksimal peserta didik di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal seharusnya sesuai dengan apa yang telah disebutkan di dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 tersebut. Karena kalau tidak, maka guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap terhadap peserta didik. Masalah yang berkaitan dengan banyaknya jumlah peserta didik ini dapat

³²Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 30 Maret 2020.

³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 23 Tahun 2013, *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota*, hlm. 3.

diselesaikan dengan merasionalkan antara guru dan peserta didik. Artinya, jumlah guru yang rasio dan jumlah peserta didik yang seimbang yakni 1-20 orang perombel belajar.

e. Ketersediaan Waktu

Waktu adalah seluruh serangkaian saat ketika proses, perbuatan atau suatu keadaan yang berlangsung. Dalam proses pembelajaran ada waktu yang ditetapkan pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian waktu yang telah ditentukan seharusnya bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk menuntaskan suatu pembelajaran, baik proses belajar dan hasil belajar peserta didik.

Waktu yang tersedia dalam mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tidak akan mencukupi dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap secara tuntas, karena bukan hanya kompetensi sikap yang akan dinilai tetapi komponen pengetahuan dan komponen keterampilan juga dinilai. Hal ini disebabkan oleh alokasi waktu yang tidak dapat terjangkau untuk melaksanakan penilaian autentik terhadap seluruh kompetensi secara tuntas.³⁴

Menurut Hutrianni Lubis, sebagai guru Agama Islam menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap masih mengalami kekurangan alokasi waktu karena harus memberikan materi kepada peserta didik secara

³⁴Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 31 Maret 2020.

bersamaan dengan memberikan penilaian kepada peserta didik. Dengan demikian menyulitkan dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap peserta didik.³⁵

Senada dengan pengalaman Hutrianni Lubis, Zahro Lubis pun selaku guru Agama Islam yang juga mengalami hal yang sama. Beliau meenjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian autentik terkadang tidak dilakukan dikarenakan waktu sudah habis. Oleh karena itu dalam melakukan penilaain autentik terkadang apa adanya saja. Siapa yang pintar itu dibuat nilai yang bagus, begitu juga dengan sebaliknya yang kurang pintar dibuat dengan nilai yang jelek sikapnya. Semua itu salah satu penyebabnya adalah kurangnya alokasi dalam pembelajaran karena materi dalam pelaksanaan penilaian autentik baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik harus tuntas.³⁶

Guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan instrumen penilaian dengan berbagai kualifikasi. Waktu juga sangat dibutuhkan yang lebih karena dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap di samping guru memberi materi ajar, guru juga sekaligus menilai kompetensi sikap peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.³⁷

³⁵Hutrianni Lubis, Guru Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 31 Maret 2020.

³⁶Zahro Lubis, Guru Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 31 Maret 2020.

³⁷Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 31 Maret 2020.

Hal tersebut juga ditambahkan pernyataan kepala Sekolah, ibu Asliati Nasution, mengatakan bahwa problematika atau permasalahan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ini adalah waktu yang tidak memadai. Karena dalam penilaian autentik sangat dibutuhkan waktu yang cukup banyak dalam penerapan penilaian autentik kompetensi sikap. Apalagi dalam kompetensi sikap tersebut yang dinilai ada dua yaitu kompetensi sikap spritual dan kompetensi sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam seharusnya seminimal mungkin mampu memanfaatkan waktu yang begitu cukup bahkan boleh dikatakan kurang.³⁸

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan dua guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah Ibu Asliati Nasution, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap memang dihadapkan dengan berbagai faktor masalah. Namun, dalam menghadap situasi dan keadaan tersebut dibutuhkan kerja yang ekstra baik guru dan berbagai pihak yang terkait dlam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena, pelaksanaan penialain autentik kompetensi sikap dalam pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang cukup banyak dan memerlukan kompetensi guru secara baik sebagai pelaksanaan

³⁸Asliati Nasution, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 31 Maret 2020.



dalam penilaian autentik kompetensi sikap. Contohnya, ketika guru Pendidikan Agama Islam akan melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam harus membuat perencanaan dengan menyediakan rubrik penilaian agar dapat melakukan penilaian secara tuntas.

Poin pada materi sangat banyak yang harus disampaikan dan dijelaskan pada peserta didik dan saat itu pula guru harus melaksanakan pengamatan penilaian kompetensi sikap sehingga menghabiskan waktu dalam dua aspek yang harus dilakukan. Akibatnya, pembelajaran pada satu hari itu tidak tuntas dilakukan atau malah sebaliknya. Selanjutnya pada saat proses pembelajaran juga dilakukan penilaian, karna banyaknya peserta didik tidak memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam tersebut mengingat terus semuanya kejadian dan akhirnya penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran dengan apa yang diingat oleh guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, tugas guru Pendidikan Agama Islam di kelas bukan hanya mengajarkan materi saja, tetapi juga dituntut untuk melakukan penilaian autentik kompetensi sikap kepada peserta didik secara tuntas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa yang menjadi kelemahan penilaian autentik kompetensi sikap salah satunya adalah waktu yang terbatas untuk mengadakan penilaian secara menyeluruh terhadap sikap peserta

didik.

Kemudian tugas dan tanggung jawab pendidik adalah berusaha untuk memperbaiki kelemahan dan mencari solusi khususnya dalam bidang penilaian autentik kompetensi sikap pada peserta didik dengan melakukan diskusi antar sesama pendidik maupun dengan pimpinan kepala sekolah yang ada di sekolah tersebut. Termasuk salah satunya adalah problematika dalam penilaian autentik kompetensi sikap peserta didik yang dialami guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

f. Objektif dalam Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap

Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap dituntut dengan penilaian objektif atau adil. Dalam proses pembelajaran guru harus objektif atau adil terhadap semua peserta didik dalam melakukan penilaian.

Keobjektifan seorang guru sangat diperlukan dalam suatu lembaga pendidikan. Sama halnya dalam menilai peserta didik yang hasilnya akan berdampak terhadap potensi yang dimiliki peserta didik. Apakah potensi tersebut berkembang atau malah sebaliknya. Melalui potensi yang berkembang tersebut akan membawa peserta didik berubah tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

menyatakan belum melaksanakan penilaian secara adil atau objektif. Guru Pendidikan Agama Islam pilih kasih dalam menilai peserta didik. Peserta didik juga merasa bahwa guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya adil atau objektif dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap terhadap mereka.

Hasil wawancara peneliti dengan Zahro Lubis, selaku guru Pendidikan Agama Islam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memberikan menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian belum berpedoman pada acuan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan dan belum sempurna dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.³⁹

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan ibu Hutrianni Lubis, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengatakan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam penilaian autentik kompetensi sikap adalah dengan bentuk catatan pribadi, tetapi kadang masih belum bisa seobjektif mungkin dalam penilaian dengan alasan mementingkan satu pihak. Seperti kalau yang juara di kelas gak ada lagi penilain yang jelek. Dengan bigitu akan memudahkan dalam melakukan penilaian kepada peserta didik.⁴⁰

³⁹Zahro Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 02 April 2020.

⁴⁰Hutrianni Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 02 April 2020.



Peneliti juga menguatkan dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tersebut terkadang lebih memihak dalam melakukan penilaian terhadap sebagian peserta didik. Pada saat kegiatan sedang berlangsung juga terkadang ada yang tidak sopan, tidak disiplin dari peserta didik yang IQ dan rangking di kelas, guru tersebut tidak memberikan nasehat atau menegur karena mungkin peserta didik tersebut anak guru lain yang mengajar di sekolah tersebut.⁴¹

Hasil wawancara dan observasi peneliti dengan nara sumber primer pada dua guru tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik kompetensi sikap yang dilakukan guru mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti belum sepenuhnya adil. Guru Pendidikan Agama Islam menilai kompetensi sikap kepada peserta didik diperlakukan belum adil atau masih pilih kasih. Penilaian kompetensi sikap peserta didik yang dilakukan guru juga belum objektif karena penilaian belum berpedoman pada kriteria penilaian yang sudah ditetapkan. Guru Pendidikan Agama Islam masih tahap pada penilaian menurut katagori semau dan sesuka guru, bukan berpedoman kepada penilaian yang seharusnya dengan menilai adil tanpa mengurangi dan menambah penilaian terhadap peserta didik disebabkan urusan pribadi bahkan urusan yang lainnya.

⁴¹Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 01 April 2020.

3. Problematika dalam Pelaporan Hasil Penilaian Autentik Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

a. Pengolahan Hasil Penilaian Autentik Kompetensi Sikap

Sebelum guru mengambil keputusan terhadap peserta didik atas apa yang sudah didapatkan, maka hasil penilaian kompetensi sikap yang telah dilaksanakan harus melalui pengolahan dan dianalisis terlebih dahulu. Oleh sebab itu sebagai guru harus benar mengerti dan faham terhadap pengolahan hasil belajar kompetensi sikap.

Adapun yang harus diperhatikan dalam mengolah nilai pada kompetensi sikap antara lain yaitu:

1. Pengolahan nilai kompetensi sikap pada kompetensi inti (KI-1) dan kompetensi inti (KI-2) yang dilakukan pada akhir semester.
2. Nilai kompetensi sikap didapatkan dari teknik observasi yang dicatat dalam bentuk jurnal dan dapat didukung oleh teknik penilaian lainnya.
3. Nilai kompetensi sikap pada akhir semester di dapatkan dari semua hasil nilai sikap yang sesuai kompetensi dasar semester yang bersangkutan
4. Nilai kompetensi sikap akan disampaikan dalam sebuah

bentuk deskripsi.⁴²

Berdasarkan observasi peneliti bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam melakukan pengolahan nilai kompetensi sikap data yang didapat hanya seadanya saja. Karena dalam melakukan penilaian kompetensi sikap guru Pendidikan Agama Islam tersebut terkadang tidak melaksanakannya. Jadi, pencatatan jurnal yang dilakukan semau guru Pendidikan Agama Islam saja bukan berpedoman terhadap prosedur yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dalam perencanaan.⁴³

Seharusnya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal seharusnya membuat catatan jurnal dengan benar sebagai catatan khusus guru yang dapat digunakan dalam merekam kompetensi sikap peserta didik tersebut. Sebagaimana jurnal dibawah ini:⁴⁴

Tabel 8.

Jurnal Perkembangan Sikap

Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Panyabungan

Kelas/Semester : VII/ Genap

⁴²Wildan, 'Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah', *Jurnal Tatsqif*, Volume 15.No. 2 (2017), hlm. 147.

⁴³Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 06 April 2020.

⁴⁴Wildan, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah...*, hlm. 148.



Tahun Pelajaran : 2019/2020

No	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ket.
1	Senin, 02-03- 2020	Sandy Zizou	Tidak mengikuti sholat zuhur secara berjamaah di sekolah	Ketaqwaan	Spiritual
2	Senin, 09-03- 2020	Ahmad Dani	Mengajak temannya untuk diam dalam proses pembelajaran	Kepedulian	Sosial
3	Senin	Mhd. Yusuf	Mendengarkan pendapat kelompok lain saat kelompok lain memberi tanggapan	Menghargai	Sosial

4	Senin, 16-03- 2020	Yenti Hasolatia	Memberi tanggapan saat guru memeberi pertanyaan saat proses pembelajaran sedang berlangsung	Keaktifan	Sosial
5	Senin, 23-03- 2020	Abdul Rasyid	Tidak menyontek ketika guru memberi tugas untuk diselesaikan	Kejujuran	Sosial

Setelah data tersebut didapatkan, maka kemudian dilakukan pengolahan nilai sikap dengan beberapa tahapan yaitu:⁴⁵

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling mencatat perilaku sikap spritual dan sikap sosial ke dalam jurnal.
- 2) Kemudian Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling membuat rumusan deskripsi sikap

⁴⁵Wildan, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah Atau Madrasah....*, hlm. 148.

mengenai sikap spritual dan sikap sosial berdasarkan catatan jurnal peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada wali kelas.

- 3) Wali kelas mengumpulkan diskripsi singkat dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yang telah diberikan dan selanjutnya merumuskan deskripsi capaian sikap spritual dan sikap sosial dari peserta didik yang sudah dicapai.

Berdasarkan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan Asliati Nasution, selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Panyabaungan Kabupaten Mandailing Natal mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam belum faham sepenuhnya dalam mengolah hasil nilai kompetensi sikap. Guru biasanya meminta bantuan dari pihak tata usaha (TU) sekolah untuk membantunya dalam mengolah hasil nilai komptensi sikap peserta didik. Salah satu buktinya adalah pengolahan tersebut dikerjakan oleh pihak TU yang ada di sekolah, terkadang meminta bantuan kepada anak mereka dan bahkan kepada orang lain yang ahli mengenal penilaian autentik kompetensi sikap. Maka dari pada itu selaku kepala sekolah di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal akan terus berusaha memberikan pelatihan dalam penilaian kurikulum 2013 ini.⁴⁶

⁴⁶Asliati Nasution, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 06 April 2020.



Dari hasil observasi dan wawancara peneliti tersebut menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penilaian sampai lanjut dalam pengolahan nilai kompetensi sikap belum sepenuhnya dioperasikan atau diaktualisasikan guru Pendidikan Agama Islam secara tuntas. Terbukti dari hasil observasi peneliti bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak membuat pengolahan nilai kompetensi sikap di sekolah tetapi meminta bantuan kepada petugas TU sekolah yang sudah ahli dalam pengolahan nilai kompetensi sikap tersebut.⁴⁷

b. Rekap Nilai atau Raport Kompetensi Sikap

Berdasarkan hasil wawancara berdasarkan wawancara dengan Hutrianni Lubis selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menyatakan bahwa mengenai raport atau rekap nilai khusus penilaian sikap pada kurikulum 2013 saya tidak punya. Penilaian kompetensi sikap yang saya lakukan sederhana saja, hanya menulis nilai di kertas sesuai dengan nama dan sikap peserta didik miliki. Kemudian hasilnya nanti dari hasil nilai kompetensi sikap akan dibuatkan sama orang yang lebih ahli. Selanjutnya, hasil nilai peserta didik tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam suatu raport. Jadi, guru Pendidikan Agama Islam belum mampu mengaplikasikan pengolahan nilai kompetensi sikap dalam aplikasi

⁴⁷Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 20 Juli 2020.

Kurikulum 2013 dan belum mempunyai raport khusus penilaian Kurikulum 2013. Disebabkan oleh faktor umur sudah tua renta, jadi kemauan dalam memakai teknologi sudah tidak ada.⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat difahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam tersebut belum faham dan mahir dalam pengolahan nilai kompetensi sikap, bahkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tersebut masih gagal teknologi sehingga mempersulit melakukan pengolahan akhir dari nilai peserta didik pada kompetensi sikap.

Pernyataan di atas ditambah dengan pernyataan wawancara peneliti dengan ibu Zahro Lubis juga guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa mengenai mengolah nilai akhir dari kompetensi sikap dibuatkan pada tata usaha (TU) yang ada di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Karena guru Pendidikan Agama Islam masih dalam tahap belajar terhadap pengolahan nilai akhir khususnya kompetensi sikap. Terkadang juga dalam pengolahan nilai akhir tersebut saya dibantu pihak keluarga dan dikerjakan di rumah. Tetapi, guru seharusnya terus belajar dan mencari alternatif lain supaya mengerti dan faham mengenai permasalahan yang ada walaupun kurikulum 2013 ini masih 3 tahunan diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP Negeri 3

⁴⁸Hutrianni Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 09 April 2020.



Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.⁴⁹

Berdasarkan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam tersebut sudah sangat jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal belum faham dan belum mengerti bahkan belum mampu mengoperasikan aplikasi raport pada kurikulum 2013.

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas, di perkuat juga oleh Kepala sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Asliati Nasution, beliau menjelaskan bahwa mengenai problematika dalam pengolahan raport pada guru Pendidikan Agama Islam itulah adalah kendala atau kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dikarenakan kemampuan guru tersebut dalam menggunakan aplikasi penilaian secara mendalam dan bahkan guru Pendidikan Agama Islam tersebut sudah saya berikan pelatihan tetapi tetap guru Pendidikan Agama Islam tersebut masih tidak bisa dalam menggunakan aplikasi raport.⁵⁰

Kemudian dari hasil observasi peneliti juga memperkuat pendapat di atas bahwa peneliti sendiri di waktu pengisian dan pengolahan hasil nilai akhir peserta didik, guru tersebut tidak membuatnya di sekolah tetapi dibuat dirumah sendiri. Setelah peneliti telusuri ke rumah, guru tersebut bukan mengolah hasil nilai

⁴⁹Zahro Lubis, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 09 April 2020.

⁵⁰Asliati Nasution, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 09 April 2020.



akhir tetapi dibuatkan sama orang lain yang lebih mampu dalam mengoperasikan nilai raport di aplikasi kurikulum 2013.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap nara sumber menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal mengalami problem atau masalah dalam mengoperasikan nilai raport dalam aplikasi kurikulum 2013. Bukti lainnya adalah guru Pendidikan Agama Islam tersebut meminta bantuan dari pihak sekolah bahkan keluar dalam menyelesaikan permasalahan dalam merekap nilai raport dalam aplikasi kurikulum 2013 mengenai hasil penilaian autentik kompetensi sikap peserta didik. Akibatnya guru Pendidikan Agama Islam tersebut masih tahap pemantapan dalam penerapan penilaian autentik kompetensi sikap pada kurikulum 2013.

Semua hal tersebut disebabkan guru Pendidikan Agama Islam masih tahap belajar dan masih membutuhkan seminar atau pelatihan mengenai kurikulum 2013 dan sumber lain yang mendukung dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dalam mengoperasikan kurikulum 2013 itu sendiri dan dengan tujuan untuk menunjang sekolah itu sendiri untuk lebih ke depannya.⁵¹

⁵¹Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 02 Juni 2020.



C. Pembahasan

1. Problematika dalam Perencanaan Penilaian Autentik Kompetensi

Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal belum memahami penilaian autentik kompetensi sikap sepenuhnya. Hal tersebut terbukti bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan belum memahami cara membuat instrumen penilaian kompetensi sikap dan cara menilai kompetensi sikap. Ketidakmampuan guru dalam membuat instrumen penilaian kompetensi sikap terlihat jelas dari instrumen penilaian yang sudah ada pada guru tersebut.

Temuan ini senada dengan temuan Ari Astriyandi, dkk,⁵² bahwa pembuatan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap guru mengalami kesulitan dalam membuat kriteria atau rubrik penilaian. Sedangkan rubrik penilaian merupakan bagian penting dalam penilaian berbasis kinerja.

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal mengalami miskonsepsi mengenai instrumen penilaian atau rekapitulasi nilai. Guru Pendidikan Agama Islam membuat lembar observasi sebagai rekapitulasi nilai sikap

⁵²Ari Astriyandi, dkk, 'Kemampuan Guru Menerapkan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran PPKn (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Indramayu)', *Bhinneka Tunggal Ika*, 3.2 (2016), 187–98.



dari semua kompetensi dalam satu tema.

Menurut Kunandar, mengatakan bahwa rekapitulasi nilai merupakan rekap kemajuan belajar peserta didik oleh seorang guru. Dalam konteks tersebut berisi mengenai informasi pencapaian kompetensi setiap peserta didik dari setiap per KD dalam suatu kurun waktu yang sudah ditentukan. Adapun instrumen penilaian akan berisi beberapa butir pertanyaan atau aspek-aspek yang merupakan penjabaran dari berbagai indikator-indikator dari kompetensi sikap yang akan dinilai oleh guru Pendidikan Agama Islam.⁵³

Ketidakfahaman guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam penyusunan instrumen penilaian kompetensi sikap berakibat kepada guru tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan pengukuran sikap peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bambang Subali dalam jurnal Siti Hajaroh yang mengatakan bahwa untuk melakukan kegiatan pengukuran nilai akan diperlukan instrumen penilaian sebagai alat ukur penilaian secara benar.⁵⁴ Namun kenyataan yang ada di lapangan menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal belum mampu membuat atau menyusun instrumen penilaian kompetensi sikap yang benar. Jadi, wajar saja guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan

⁵³Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*,,,, hlm. 110.

⁵⁴Siti Hajaroh, 'Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Di MIN 1 Lombok Tengah', *Jurnal Jurusan PGMI*, 10.2 (2018), 131–52.



Kabupaten Mandailing Natal mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap. Oleh sebab itu semestinya guru Pendidikan Islam mencari pelatihan dan wawasan sehingga guru mampu membuat instrumen penilaian sikap yang benar.

Teknik penilaian autentik kompetensi sikap yang dipilih guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan adalah teknik observasi atau pengamatan dengan instrumen berupa lembar pengamatan. Peneliti menyimpulkan bahwa teknik observasi atau pengamatan sesuai jika dilaksanakan dengan bantuan instrumen penilaian berupa lembar pengamatan.

Namun, dalam hal tersebut instrumen penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam masih memiliki kemampuan terbatas sehingga dalam perencanaannya masih cenderung selalu menggunakan lembar pengamatan atau observasi untuk menelusuri kemampuan peserta didik. Padahal ada beberapa macam instrumen yang dapat digunakan guru untuk mengumpulkan mengenai informasi tentang kemampuan peserta didik. Seperti kuesioner, lembar wawancara, skala penilaian, skala sikap, skala minat, studi kasus dan sosiometri.⁵⁵

Hal ini diatas dikarenakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang masih kesulitan dalam mengembangkan bentuk instrumen penilaian kompetensi sikap yang lainnya. Penyebabnya salah satunya adalah guru

⁵⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 67.



Pendidikan Agama Islam belum menerima sosialisasi terkait dengan pengembangan instrumen atau pelaksanaan penilaian kompetensi sikap yang lebih dari baik dari Dinas atau Dewan Pengawas. Inilah realita yang sering kali terjadi dalam duni pendidikan apabila guru Pendidikan Agama Islam tidak mengambil inisiatif sendiri dalam mengeksprol kemampuannya untuk menjalankan tugas profesiaonal sebagai guru sehingga kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah tetap monoton dan sulit berkembang.

2. Problematika dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan hasil pengumpulan data sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal juga mengalami problematika atau kesulitan, dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam tersebut kurang pemahaman mengenai penilaian autentik kompetensi sikap. Terbukti bahwa penilaian kompetensi sikap yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam belum sesuai dengan perencanaan dalam silabus dan RPP. Penilaian kompetensi sikap yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tidak mengacu pada instrumen penilaian dan teknik penilaian yang telah ditentukan dalam perencanaan yang ermakub dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.



Temuan tersebut senada dengan temuan Rusmin Husain dan Elvi, bahwa guru SD Negeri 9 Telaga Biru mengalami kesulitan terhadap pelaksanaan penilaian autentik, guru merasa bingung dalam proses penilaian yang memberikan gambaran sikap peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah. Guru di sekolah SD Negeri 9 Telaga Biru tidak melakukan secara tuntas terhadap penilaian autentik karena rumit dan proses penilaiannya sangat susah karena harus bersamaan dengan memberikan materi ajar per KD setiap mata pelajaran kepada peserta didik.⁵⁶

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian kompetensi sikap dengan pertimbangan kemampuan peserta didik dengan pedoman kriteria penilaian pribadi guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Kondisi seperti inilah yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian kompetensi sikap yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam belum memenuhi prinsip akuntabel yang terdapat di Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007. Penilaian yang akuntabel harus dapat dipertanggung jawabkan dari segi prosedurnya dan apabila pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap ini tidak sesuai dengan prosedurnya maka penilaian autentik kompetensi sikap tersebut tidak dapat dikatakan akuntabel.

Kemudian problematika guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal juga adalah tidak

⁵⁶Rusmin Husain dan Elvi, 'Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar', *PGSD FIP UGN*, 2016, 1–23.



menyampaikan aspek-aspek sikap yang akan dinilai pada peserta didik. Guru pendidikan Agama Islam juga tidak menyampaikan indikator kompetensi sikap yang akan dilakukan penilaian kepada peserta didik. Guru pendidikan Agama Islam juga tidak pernah disampaikan kepada peserta didik bahwa penilaian kompetensi sikap ditentukan berdasarkan pengamatan guru Pendidikan Agama Islam dalam keseharian pembelajaran.⁵⁷

Temuan ini senada dengan temuan Nina Abadilah,⁵⁸ bahwa guru akidah akhlak di MIS Muhajirin Palangka Raya tidak menyampaikan aspek-aspek sikap yang akan dinilai. Guru akidah akhlak juga juga tidak memberitahukan kepada siswa bahwa dilaksanakannya penilaian kompetensi sikap kepada peserta didik melalui pengamatan atau observasi.

Hal di atas memberikan pengertian bahwa guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik tentang teknik penilaian autentik kompetensi sikap. Penyampaian aspek sikap atau indikator pembelajaran dan teknik penilaian yang digunakan tidak sesuai dengan prinsip dalam penilaian yang disebutkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 yaitu terbuka. Dimana arti terbuka tersebut adalah pihak yang berkepentingan yakni peserta didik harus mengetahui dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh guru Pendidikan

⁵⁷Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 04 April 2020.

⁵⁸Niba Abadilah, 'Pelaksanaan Penilaian Ranah Sikap Dalam Kurikulum 2013 Pata Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MIS Hidayatu Muhajirin Palangka Raya' (IAIN Palangka Raya, 207AD), hlm. 59.



Agama Islam.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal harus memberitahukan sekaligus menginformasikan aspek dan kriteria serta indikator-indikator kompetensi sikap apa saja yang akan dinilai dalam penilaian autentik kompetensi sikap dalam pembelajaran terhadap peserta didik.⁶⁰

Namun, realitanya adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan tidak menyampaikan hal mengenai aspek sikap yang akan dinilai kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga tidak menyampaikan kriteria yang akan digunakan dalam menentukan keputusan nilai dari penilaian kompetensi sikap tersebut. Oleh karena itu, dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam tidak mengacu pada perencanaan yang tertulis di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak sampai pada tahap maksimal. Dengan demikian peserta didik akhirnya nanti tidak mengetahui apakah sikapnya baik atau tidak untuk diamalkan.

Kemudian problematika yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah rendahnya

⁶⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 4-5.



keaktivitas guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Kreativitas dapat diartikan kemampuan guru dalam meningkatkan gagasan, ide, perilaku baru dan menarik kemampuan menghasilkan atau perilaku baru yang terwujud ke dalam pola pembelajaran yang dinilai kreatif terhadap perubahan.⁶¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa salah satu kendala atau problematika dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap adalah rendahnya kreativitas guru. Rendahnya kreativitas guru Pendidikan Agama Islam tersebut terlihat dari ketidakmampuannya dalam mengatasi hambatan atau permasalahan pada pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap dan menemukan cara atau solusi bahkan ide-ide yang baru untuk mempermudah penilaian autentik kompetensi sikap tersebut.⁶²

Temuan ini senada dengan temuan Nur Sasi Enggarwati, yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa guru di sekolah SD Negeri Glagah mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik karena rendahnya kreativitas guru. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan pada pelaksanaan penilaian autentik. Guru tidak bisa mengatur waktu agar penilaian dapat dilakukan secara tepat dan tuntas. Guru juga tidak dapat mengatasi karakter peserta didik yang kurang bertanggung jawab dan

⁶¹Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hlm. 34.

⁶²Hasil Observasi, SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 14 April 2020.



mandiri dalam menjalankan pembelajaran. Teelihat dari proses pembelajaran banyak peserta yang tidak baik perilakunya, ada yang menyontek ada yang ribut dan ada yang tidak hormat kepada gurunya sendiri.⁶³

Dalam junal Andriyani, Sri Narwanti,⁶⁴ mengatakan bahwa salah satu ciri seseorang dikatakan kreatif adalah orang tersebut mampu mengatasi permasalahan atau hambatan yang ada. Menurut Martinus Fasko juga menjelaskan bahwa sikap kreatif akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara yang baru. Oleh karena itu kreativitas seseorang itu akan terlihat ketika seseorang dapat memecahkan suatu permasalahan.

Sesuai dengan penjelasan Masruroh bahwa kurangnya pelatihan guru Pendidikan Agama Islam dalam penilaian autentik yang diikutinya. Sehingga membuat guru Pendidikan Agama Islam kurang memahami penilaian autentik kompetensi sikap sehingga menjadikan guru Pendidikan Agama Islam merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik tersebut.⁶⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, jelas menunjukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih kurang kreatif dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap dan masih perlu pembelajaran

⁶³Nur Sasi Enggarwati, 'Kesulitan Guru SD Negeri Glagah Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013' (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 54.

⁶⁴Andriyani Dea Wulandari and others, 'Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga', *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 6 (2018), 34–46.

⁶⁵Yusuf Ismail Ulfah Sya'diah, Amaliyah, 'Kemampuan Guru PAI Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI Di SMA Negeri 53 Jakarta)', *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 12.2 (2016), 143–57.



yang lebih atau pelatihan mengenai penilaian dalam kurikulum 2013 dengan tujuan untuk menunjang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terhadap penilaian autentik kompetensi sikap terhadap peserta didik.

Selanjutnya jumlah siswa yang tidak profesional juga salah satu problematika pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Peserta didik dengan jumlah banyak akan membuat guru Pendidikan Agama Islam mengalami masalah dan kesulitan dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap. Dengan banyaknya jumlah siswa tidak memberi ruang bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menentukan nilai dalam penilaian autentik kompetensi sikap, sehingga penilaian autentik kompetensi sikap tersebut dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kriteria guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Temuan di atas sejalan dengan temuan Ma'ruf,⁶⁶ bahwa salah satu kendala atau masalah dalam melakukan penilaian adalah jumlah siswa yang masih terlalu banyak dalam setiap rombongan belajarnya. Hal tersebut jelas menyulitkan guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap karena banyaknya siswa yang harus diawasi.

⁶⁶Ma'ruf, Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Volume 5, Nomor 1, hlm. 100.



Jumlah peserta didik bisa dikatakan profesional harus berjumlah di bawah 30 peserta didik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2013 menyatakan bahwa jumlah peserta didik dalam rombongan dalam proses belajar mengajar untuk tingkat SMP/Mts tidak melebihi dari 36 orang dalam satu ruang kelas.⁶⁷

Jikalau peserta didik tidak memenuhi standar dari maksimal peserta didik dalam satu rombel ini akan berdampak pada penilaian peserta didik yang tidak bisa diberi nilai secara keseluruhan, akhirnya guru akan kewalahan dan kesulitan dengan pemberian nilai pada kompetensi sikap. Maka dari pada itu, sebaiknya dalam satu rombel maksimal tidak melebihi 36 peserta didik. Walaupun demikian 36 peserta didik saja sudah lumayan banyak, Makanya seharusnya di bawah 36 peserta didik biar lebih kondusif dalam proses belajar dan kegiatan penilaian autentik khususnya kompetensi sikap peserta didik.

Problematika lain yang di alami guru Pendidikan Agama Islam juga yaitu dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal juga disebabkan ketersediaan waktu yang tidak mencukupi. Waktu yang tersedia kurang menjangkau dalam penilaian autentik kompetensi sikap terhadap kompetensi secara menyeluruh dengan tuntas. Kompetensi yang sering tidak sempat dilaksanakan secara tuntas adalah penilaian

⁶⁷Permendikbud No. 23 Tahun 2013, *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota*, hlm. 3 .



otentik kompetensi sikap.

Temuan ini senada dengan temuan Siti Hajaroh, dkk, ini bahwa guru masih kesulitan dalam memanfaatkan waktu, hal ini dikarenakan banyaknya aspek yang menjadi objek penilaian serta banyaknya siswa yang akan dinilai yang menjadikan guru merasa kesulitan dalam menilai, karna dalam kurikulum 2013 harus menyelesaikan satu tema pembelajaran dalam waktu yang ditentukan.⁶⁸

Temuan Ma'ruf,⁶⁹ juga menambahkan yang senada dengan penelitian bahwa hambatan guru dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap adalah ketersediaan waktu dalam penilaiannya. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki ketersediaan waktu yang tidak mencukupi dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap.

Pernyataan hal diatas sesuai dengan penjelasan dari Kunandar yang berpendapat bahwa salah satu kelemahan kompetensi sikap adalah ketersediaan waktu yang sangat terbatas untuk mengadakan penilaian kepada seluruh peserta didik sehingga berdampak tidak bisa memberi nilai yang objektif terhadap peserta didik.⁷⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan penilaian autentik kompetensi sikap memerlukan

⁶⁸Siti Hajaroh dan Roudotul Adawiyah, Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik, *Jurnal Jurusan PGMI, Volume 10, Nomor 2*, hlm. 149.

⁶⁹Ma'ruf, Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo,,, hlm.100.

⁷⁰Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Kurikulum 2013)*..., hlm. 265.



ketersediaan waktu yang banyak karena penilaian autentik kompetensi sikap dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Karena guru terlena dalam memberikan materi ajar yang seharusnya disampaikan dan dijelaskan dengan baik serta peserta didik harus faham terhadap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, akan menjadi rumit terhadap guru dalam melakukan penilaian dengan waktu yang sangat tidak mencukupi.

Kemudian penilaian sikap yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan tidak adil karena berdasarkan pada data yang diperoleh dengan adanya siswa yang merasa dirugikan. Guru Pendidikan Agama Islam tersebut melakukan penilaian dengan kriteria pribadi guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Terkadang guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan penilaian sikap peserta didik pilih kasih terhadap antar peserta didik.

Temuan ini senada dengan temuan dalam penelitian Resti Utami Hidayati,⁷¹ yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa problematika penilaian autentik yang muncul dari guru sendiri adalah kurang berkembangnya kreativitas guru dalam mengimplementasi RPP ketika situasi kelas yang kurang kondusif, serta guru kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, serta guru melakukan penilaian terhadap peserta didik hanya berdasarkan nilai pengetahuannya. Ini akan mengakibatkan peserta didik yang menjadi

⁷¹Resti Utami Hidayati, 'Problematika Guru Dalam Meelaksanakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Rampun Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Banyumas' (IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 31-132.



dampak dari ketidakobjektifan seorang guru dalam memberikan penilaian terhadap kompetensi sikap siswa.

Penilaian guru belum dikatakan objektif karena tidak mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa penilaian objektif ketika penilaian tersebut dilakukan dengan mengacu pada prosedur dan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan dalam perencanaan sehingga tidak terdapat subjektivitas guru. Makanya penilaian kompetensi sikap peserta didik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam belum mengacu pada kriteria penilaian yang ditetapkan dan belum memenuhi prinsip objektif.

Keobjektifan seorang guru sangatlah diperlukan, apalagi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah mengetahui bentuk dan seluk beluk terhadap Pendidikan Agama Islam. Kalau guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tidak objektif dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik, ini akan berdampak terhadap potensi dan akhlak yang dimiliki peserta didik secara otomatis akan monoton bagi akhlak yang baik dan bagi akhlak yang buruk akan terus menerus buruk, karena penilaian guru yang tidak objektif. Sehingga akan berdampak buruk bagi kepribadian murid tersebut. Misalnya timbulnya rasa malas, kecewa dan tak ingin belajar dikarenakan penilaian guru Pendidikan Agama Islam yang kurang objektif.



3. Problematika dalam Pengolahan Penilaian Autentik Kompetensi Sikap pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan hasil temuan dari pengumpulan data, baik dari wawancara dan observasi menjelaskan bahwa pengolahan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal untuk rekap raport atau raport khusus penilaian kompetensi sikap masih belum ada, karena nilai sikap peserta didik akan langsung jadi satu kesatuan dalam raport kenaikan kelas.

Cara mendeskripsikan nilai peserta didik ke dalam raport juga membuat guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal merasa sangat terbebani. Karena guru Pendidikan Agama Islam harus menjumlahkan setiap nilai yang didapat peserta didik tersebut. Ditambah lagi banyaknya peserta didik dalam satu kelas memperlambat atau tidak tuntas dan kewalahan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengolah hasil akhir nilai dari penilaian autentik kompetensi sikap terhadap peserta didik.

Kemudian dalam pengolahan data dalam penilaian kompetensi sikap, guru Pendidikan Agama Islam mencari alternatif atau bantuan dari pihak sekolah Tata Usaha (TU) yang lebih ahli dari guru yang bersangkutan bahkan kepada pihak keluarga dan orang lain yang lebih mengerti dan faham dari guru pendidikan Agama Islam tersebut.



Dengan kejadian seperti demikian, jelaslah bahwa problematika penilaian autentik kompetensi sikap dalam hal pengolahan hasil nilai peserta didik pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah suatu masalah yang harus dituntaskan. Terlebih-lebih dari pihak yang berkewajiban memberikan pelatihan atau seminar tentang penilaian autentik kompetensi sikap dalam kurikulum 2013. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dengan mudah mengolah data penilaian kompetensi sikap terhadap peserta didik.

Temuan tersebut senada dengan penelitian yang hasil temuan Nela Abawarwati, dkk,⁷² menyatakan bahwa pengolahan nilai kompetensi sikap dirasa kurang praktis. Hal ini dikarenakan menilai banyak komponen sikap tidak akan berpengaruh dengan hasil akhir pada raport. Nilai sikap yang tercantum pada raport sudah dipastikan SB (sangat baik) atau B (baik). Selain itu, dalam pengolahan nilai sikap guru Pendidikan Agama Islam melakukannya dengan cara mengambil nilai yang paling baik, sama seperti pengolahan nilai keterampilan.

⁷²Nela Ambarwati, dkk, 'Analisis Penggunaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Kurikulum 2013 Rivisi Kelas X Di SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017', *Educitizen*, 2.2 (2017), hlm. 91.



BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan yaitu :

1. Problematika dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap, pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah kesulitan dalam penyusunan instrumen penilaian autentik kompetensi sikap.
2. Problematika dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah:
 - a. Pelaksanaan penilaian sikap masih belum sesuai dengan perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap.
 - b. Tidak menginformasikan rencana penilaian autentik kompetensi sikap kepada peserta didik.
 - c. Kurangnya kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap.
 - d. Banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas.
 - e. Ketersediaan waktu yang kurang dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap.
 - f. Ketidakadilan dalam memberi penilaian autentik kompetensi sikap terhadap semua peserta didik.

3. Problematika dalam pelaporan hasil penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah:
 - a. Belum mampu dalam pengolahan hasil penilaian autentik kompetensi sikap.
 - b. Belum ada rekap nilai khusus penilaian sikap bahkan guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki aplikasi raport Kurikulum 2013.

B. Saran-Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang dibuat peneliti, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap sesuai dengan perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada mata pelajaran dan lebih kreatif serta mencari referensi, sumber dan bahan-bahan mengenai penilaian autentik kompetensi sikap yang lebih banyak lagi sehingga dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan penilaian autentik kompetensi sikap di sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dengan benar dan tuntas.
- b. Kepala sekolah hendaknya selalu melakukan pelatihan atau kegiatan serta monitoring dan evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan mengelola pembelajaran dan salah satunya adalah terkait dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi sikap secara berkala.



- c. Kepala Dinas Pendidikan hendaknya mengadakan sosialisasi dan pelatihan penilaian autentik kompetensi sikap yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sehingga para guru Pendidikan Agama Islam memahami benar tentang penilaian autentik kompetensi sikap dengan baik.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi Dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*, Jakarta: Reality Publisher, 2010.
- Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016.
- Andriyani Dea Wulandari and others, 'Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga', *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 6, 2018.
- Anis Marfuah, 'Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.September 2019.
- Ari Astriyandi, dkk, 'Kemampuan Guru Menerapkan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran PPKn (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Indramayu)', *Bhinneka Tunggal Ika*, 3.2 , 2016.
- Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Padangsidimpuan: Gema Insani, 2015.
- Budiarti Gahara, 'Implementasi Penelitian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013', *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 1.1, 2016.
- Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Bandung: Apollo, 1997.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.



- Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- Komaruddin, 'Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester I Di SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)', 2015.
- Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Laxy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ma'ruf, 'Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo', 5.1. 2019.
- Magdalena dan Sohibul Hikayat, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Panyabungan)', *PGM STIT Al-Ibtidaiyah Labuhan Batu Utara*, 1, 2020.
- Mahmud, 'Kendala Guru Dalam Melakukan Penilaian Pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasa Gugus Delima Banda Aceh', *Jurnal Pesona Dasar*, 2.3, 2014.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016.
- Masnur Muslich, *Authentic Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi)*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Masruroh, 'Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri Muntilan', Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014.
- Muhammad Jurjani, 'Keterlaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Di Kelas VII MTsN Sleman Kota', Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.



- Nela Ambarwati, dkk, 'Analisis Penggunaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Kurikulum 2013 Rivisi Kelas X Di SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017', *Educitizen*, 2.2, 2017.
- Niba Abadilah, 'Pelaksanaan Penilaian Ranah Sikap Dalam Kurikulum 2013 Pata Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MIS Hidayatu Muhajirin Palangka Raya' (IAIN Palangka Raya, 2017.
- Nur Sasi Enggarwati, 'Kesulitan Guru SD Negeri Glagah Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013', Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015.
- Nurmawarti, *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66, Tahun 2013, Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 23 Tahun 2013, *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 104, Tahun 2014 Tentang Standar Penilaian Hasil Belajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 104, Tahun 2014, Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19, Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Resti Utami Hidayati, 'Problematisa Guru Dalam Meelaksanakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Rampun Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Banyumas', IAIN Purwokerto, 2018.
- Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Dan Terpadu: Teori, Praktik Dan Penilaian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Rusmin Husain dan Elvi, 'Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar', *PGSD FIP UGN*, 2016.



- Rusydi Ananda, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Saiful Arif, 'Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Pamekasan', *Jurnal Nuansa*, Volume 11.No. 2, 2014.
- Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Siti Hajaroh, 'Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Di MIN 1 Lombok Tengah', *Jurnal Jurusan PGMI*, 10.2, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara,2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sunarti dan Selly Rahmawaty, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Supardi, *Penilaian Autentik*, Bandung: Raja Grafindo, 2015.
- Suparlan, *Menjadi Guru Eektif*, Jakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Tim Penyusunan Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan dan Bintang, 2008.
- Undang-Undang Normor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .
- Wijianto Nela Ambarwati, 'Analisis Penggunaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Kurikulum 203 Revisi Kelas X Di SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017', *Jurnal Educition*, Volume 2. Nomor 2, 2017.
- Wildan, 'Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah', *Jurnal Tatsqif*, Volume 15.No. 2, 2017.
- Yohana Herlinda, 'Penilaian Kompetensi Sikap Dalam Peembelajaran Bahasa Indonesia Beerdasarkan Kurikulum 2013 Di Kelas X SMK Ti Bali Global Singaraja', *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7.2. 2017.
- Yusuf Ismail Ulfah Sya'diah, Amaliyah, 'Kemampuan Guru PAI Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI Di SMA Negeri 53 Jakarta)', *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 12.2, 2016.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : SOHIBUL HIKAYAT
NIM : 1823100271
Fakultas : Pascasarjana Program Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Tua Panyabungan / 09 Februari 1995
Alamat : Gunung Tua Panyabungan, Kec. Panyabungan
Kab. Mandailing Natal

II. Nama Orang Tua

Ayah : MHD. HAJJI HASIBUAN
Ibu : MARNI
Alamat : Gunung Tua Panyabungan, Kec. Panyabungan
Kab. Mandailing Natal

III. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 148041 Seleasi Tahun 2007
- b. MTs Darul Ikhlas Dalan Lidang Selesai Tahun 2010
- c. MAS Darul Ikhlas Dalan Lidang Selesai Tahun 2013
- d. S1 IAIN Padangsidimpuan FTIK Jurusan PAI-2 Selesai 2018
- e. S2 Pascasarjana Program Magister IAIN PSP Selesai 2021



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Problematika Penilaian Autentik Kompetensi Sikap Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Pedoman ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan jawaban informan:

A. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Panyabungan

1. Bagaimana menurut ibu penilaian autentik kompetensi sikap pada kurikulum 2013?
2. Apakah ibu selalu mempersiapkan penilaian autentik di setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Apa saja yang dilakukan ibu dalam penyusunan instrumen dalam penilaian autentik kompetensi sikap?
4. Bagaimana teknik instrumen yang digunakan ibu dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap?
5. Apa saja problematika ibu dalam perenanaan penilaian autentik kompetensi sikap?
6. Bagaimana Ibu dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap?
7. Apa saja problematika ibu dalam menerapkan penilaian autentik kompetensi sikap?
8. Bagaimana ibu dalam pengelolaan pelaporan hasil nilai dari penilaian autentik kompetensi sikap?
9. Apa saja problematika dalam mengelola pelaporan hasil nilai dari penilaian kompetensi sikap?
10. Bagaimana evaluasi Ibu dalam penilaian autentik kompetensi sikap?

B. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan

1. Bagaimana menurut ibu penilaian autentik kompetensi sikap pada kurikulum 2013?
2. Apakah Ibu sudah melakukan kegiatan dalam pemahaman guru sebelum menerapkan penilaian autentik kompetensi sikap?



3. Bagaimana menurut ibu pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam penilaian autentik kompetensi sikap?
4. Apa saja problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penilaian autentik kompetensi sikap?
5. Apakah tindak lanjut Ibu dalam mengatasi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penilaian autentik kompetensi sikap?
6. Bagaimana yang dilakukan Ibu dalam mengevaluasi para guru dalam menilai kompetensi sikap?

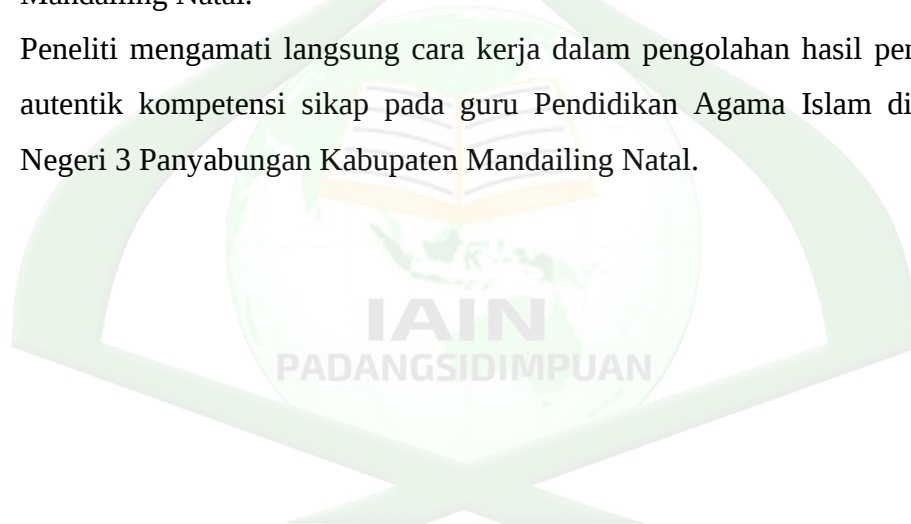


LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini yang berjudul “Problematika penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.” peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Peneliti mengamati langsung cara kerja dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Peneliti mengamati langsung penerapan autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
3. Peneliti mengamati langsung cara kerja dalam pengolahan hasil penilaian autentik kompetensi sikap pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.





LAMPIRAN 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SMP Negeri 3 Panyabungan
2. Visi dan Misi
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Panyabungan
4. Data Guru
5. Data Siswa
6. Keadaan sarana dan prasarana
7. Foto-foto dalam penilaian autentik dalam kompetensi sikap



**LAMPIRAN 4****PEDOMAN WAWANCARA DAN HASIL WAWANCARA****Narasumber: Hutrianni Lubis, S.Ag****Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 3 Panyabungan**

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut ibu penilaian autentik kompetensi sikap pada kurikulum 2013?	Kurikulum 2013 ini sangat bagus dilakukan penilaian autentik karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap yang baik atau tidak baik. Tetapi dalam melaksanakannya, menurut pribadi saya sangat sulit. Apalagi saya sudah tua untuk memfungsikan yang namanya teknologi tidak begitu pandai dan baik mengoperasionalkannya.
2.	Apakah ibu selalu mempersiapkan penilaian autentik di setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?	Iya, saya selalu mempersiapkan penilaian autentik dan terutama RPP saya selalu bawa dalam kelas ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3.	Apa saja yang dilakukan ibu dalam penyusunan instrumen dalam penilaian autentik	Merencanakan perumusan penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan,



	kompetensi sikap?	artinya semua indikator tidak semua di ukur dan hasil itu akan dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dikuasi dan belum dikuasi serta mengetahui kesulitan belajar siswa.
4.	Bagaimana teknik instrumen yang ibu digunakan dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap?	Teknik instrumen yang saya gunakan adalah teknik instrumen observasi. Dalam observasi tertuang di dalamnya kolom catatan perilaku siswa yang baik maupun yang tidak baik.
5.	Apa saja problematika ibu dalam perencanaan penilaian autentik kompetensi sikap?	Dalam silabus saya buat rencana penilaian dari setiap indikator dan seharusnya akan dijabarkan lebih rinci di dalam RPP. Namun, dalam pelaksanaan penilaian saya sering sekali dadakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Kemudian terkadang juga saya lakukan itupun masih belum sesuai dengan apa yang ada di dalam RPP. Kemudian dalam perencanaan juga saya tidak pernah menginformasikan aspek-aspek apa saja yang akan saya nilai dalam pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti kepada peserta



		didik yang saya ajar. Saya biasanya melakukan penilaian kompetensi sikap khususnya dadakan tanpa diketahui satu pun dari peserta didik yang saya masuki kelasnya. Alasan saya adalah kalau diketahui peserta didik saya akan menilai, maka peserta didik nanti tidak diketahui kemampuan sikap peserta didik. Ada nanti peserta didik yang melakukan sikap dengan tidak adanya. Sikap yang peserta didik dalam pembelajaran tidak asli yakni direkayasa peserta didik itu sendiri.
6.	Bagaimana Ibu dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap?	Saya lakukan sebaik mungkin tapi belum sepenuhnya baik dalam pelaksanaannya masih banyak kesulitan-kesulitan yang saya alami dalam penerapannya.
7.	Apa saja problematika ibu dalam menerapkan penilaian autentik kompetensi sikap?	Penilaian kompetensi sikap terkadang dilaksanakan sesuai dengan RPP dan terkadang juga tidak sesuai dengan RPP, ya...!! tergantung bagaimana situasi dan keadaan kelas. Untuk pedoman penilaian, hanya saya dapatkan pada saat pelatihan itu. Selain dari pada itu saya



		belum mempunyai sumber lain. Menurut saya 38 anak itu kurang wajar, kesulitan saya pada penilaian autentik kompetensi sikap ini terlalu banyaknya anak didik dalam satu kelas dan berkemungkinan besar tidak bisa dilakukan penilaian terhadap semua anak didik dengan keterbatasan waktu yang ada. Dalam melakukan penilaian autentik kompetensi sikap saya mengalami kekurangan alokasi waktu karena harus memberikan materi kepada peserta didik secara bersamaan dengan memberikan penilaian kepada peserta didik. Kalau saya menilai terhadap peserta didik dalam penilaian autentik kompetensi sikap adalah dengan bentuk catatan pribadi saya, tetapi kadang saya masih belum bisa seobjektif mungkin dalam penilaian dengan alasan mementingkan satu pihak. Seperti kalau yang juara di kelas gak ada lagi penilain yang jelek.
8.	Bagaimana ibu dalam pengelolaan pelaporan hasil nilai dari penilaian autentik kompetensi sikap?	Biasanya dalam pengolaan penilaian autentik kompetensi sikap saya buat sesuai dengan pribadi saya.



9.	Apa saja problematika dalam mengelola pelaporan hasil nilai dari penilaian kompetensi sikap?	Menurut saya kalau raport atau rekap nilai khusus penilaian sikap pada kurikulum 2013 saya tidak punya. Penilaian kompetensi sikap yang saya lakukan sederhana saja, hanya menulis nilai di kertas sesuai dengan nama dan sikap peserta didik dimiliki. Kemudian hasilnya nanti dari hasil nilai kompetensi sikap saya buat sama orang yang lebih ahli dari saya. Selanjutnya, hasil nilai peserta didik tersebut kan sudah menjadi satu kesatuan dalam suatu raport. Jadi, saya belum mampu mengaplikasikan pengolahan nilai kompetensi sikap dalam aplikasi K-13 dan saya belum mempunyai raport khusus penilaian K-13. Maklumlah umur saya pun sudah tua, jadi kemauan dalam memakai teknologi sudah tidak ada.
10.	Bagaimana evaluasi Ibu dalam penilaian autentik kompetensi sikap?	Evaluasi yang saya lakukan adalah dengan memberi motivasi kepada siswa dan terus mencari jaringan yang bisa membantu saya dalam mengatasi kesulitan atau problematika yang saya alami.



Narasumber: Zahro Lubis, S.Ag

Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 3 Panyabungan

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut ibu penilaian autentik kompetensi sikap pada kurikulum 2013?	Sangat bagus karena untuk mengetahui sejauh mana sikap anak terhadap sesuatu yang sudah dipelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi terkadang penilaian autentik terlalu rumit dalam pelaksanaannya.
2.	Apakah ibu selalu mempersiapkan penilaian autentik di setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?	Iya, selalu mempersiapkan agar dapat menguraikan perkembangan sikap anak dalam setiap pembelajaran.
3.	Apa saja yang dilakukan ibu dalam penyusunan instrumen dalam penilaian autentik kompetensi sikap?	-Observasi dengan mengamati perilaku siswa dalam setiap pembelajaran. -Wawancara dengan menanyakan pada siswa bagaimana sikap terhadap yang sudah dipelajarinya.
4.	Teknik instrumen apa saja yang digunakan dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap?	Observasi yaitu mengamati bagaimana sikap dan tingkah laku peserta didik. Wawancara bagaimana sikap peserta didik terhadap pembelajaran yang sudah selesai dilakukan dalam pembelajaran di sekolah.



5.	Bagaimana problematika ibu dalam perenanaan penilaian autentik kompetensi sikap?	Menurut pengalaman yang saya lakukan bahwa lembar observasi atau lembar pengamatan merupakan satu-satunya instrumen penilaian kompetensi sikap yang telah disusun dalam setiap pembuatan perencanaan penilaian kompetensi sikap.
6.	Bagaimana Ibu dalam melaksanakan penilaian autentik kompetensi sikap?	Saya melakukannya dalam pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas.
7.	Apa saja problematika ibu dalam menerapkan penilaian autentik kompetensi sikap?	Saya menilai siswa dalam proses pembelajaran terkadang saya lakukan dan terkadang juga tidak karena saya sudah hafal karakteristik anak didik saya, tentunya pekerjaan saya masih banyak nanti kan bisa dinilai dirumah juga. Saya sadar kurang kurang memberi kreativitas terhadap pelaksanaan penilaian autentik khususnya kompetensi sikap ini. Saya juga sadar akan kualitas saya sebagai guru Agama Islam yang kurang memahami betul terhadap penilaian dalam kurikulum 2013 ini. Salah satu sebab saya demikian adalah usia yang sudah



		tua dan kualitas pemikiran yang sudah renta. Problematika yang saya alami adalah sulitnya kita untuk menilai per orang secara objektif, kalau 20 anak masih mungkin bisa dinilai secara objektif, namun pada kenyataannya di kelas 38/40 siswa Saya melakukan penilaian autentik terkadang tidak saya lakukan dikarenakan waktu sudah habis. Oleh karena itu saya melakukan penilaian apa adanya saja. Siapa yang pintar itu dibuat nilai yang bagus, sebgitu juga dengan sebaliknya yang kurang pintar dibuat dengan nilai yang jelek sikapnya Kalau saya menilai terhadap peserta didik dalam penilaian autentik kompetensi sikap adalah dengan bentuk catatan pribadi saya, tetapi kadang saya masih belum bisa seobjektif mungkin dalam penilaian dengan alasan mementingkan satu pihak. Seperti kalau yang juara di kelas gak ada lagi penilain yang jelek
8.	Bagaimana ibu dalam pengelolaan pelaporan hasil nilai dari penilaian autentik kompetensi sikap?	Dengan melihat bagaimana perkembangan sikap siswa dalam setiap pembelajaran apakah ada



		perubahan atau tidak.
9.	Apa saja problematika dalam mengelola pelaporan hasil nilai dari penilaian kompetensi sikap?	Saya mengolah nilai akhir dari kompetensi sikap saya buat sama TU yang ada di SMP Negeri 3 Panyabungan. Karena saya masih dalam tahap belajar terhadap pengolahan nilai akhir khususnya kompetensi sikap. Terkadang juga dalam pengolahan nilai akhir tersebut saya dibantu putri saya dan dikerjakan di rumah saya. Kalau putri saya pulang kampung dari kuliah maka sama dia saya buat, kebetulan juga putri saya pandai dalam menjalankan dan mengolah raport dalam aplikasi K13. Jadi, putri saya sangat membantu saya dalam membuat dan mengolah nilai dari hasil akhir kompetensi sikap. Kenapa saya buat seperti itu nak?, karena saya sudah berumur dan untuk tahap seperti ini saya susah mengerti dan faham terhadap aplikasi K-13. Tetapi, saya akan terus belajar karena K13 ini masih 3 tahunan di implementasikan dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Panyabungan
10.	Bagaimana evaluasi Ibu dalam	Mendorong siswa supaya sikap



	penilaian autentik kompetensi sikap?	dan tingkah lakunya mengarah kepada yang lebih baik dalam setiap pembelajaran.
--	--------------------------------------	--





Narasumber: Asliati Nasution, S.Pd

Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Panyabungan

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut ibu penilaian autentik kompetensi sikap pada kurikulum 2013?	Sangat bagus untuk diterapkan diberbagai sekolah dan sangat bagus untuk memudahkan guru sekaligus mengembangkan potensi peserta didik lebih baik lagi, yang sebelumnya siswa yang monoton tidak mengalami perkembangan.
2.	Apakah Ibu sudah melakukan kegiatan dalam pemahaman guru sebelum menerapkan penilaian autentik kompetensi sikap?	Sudah. Saya sudah melakukan kegiatan dalam menunjang pelaksanaan atau penerapan kurikulum 2013.
3.	Bagaimana menurut ibu pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam penilaian autentik kompetensi sikap?	Cukup bagus, tetapi masih banyak yang harus diperbaiki. Masih banyak problematika guru PAI dalam penerapannya.
4.	Apa saja problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penilaian autentik kompetensi sikap?	Problematika atau permasalahan yang dialami guru PAI di SMP Negeri 3 Panyabungan ini adalah waktu yang tidak memadai. Karena dalam penilaian autentik sangat



	dibutuhkan waktu yang cukup dalam penerapan kompetensi sikap, apalagi dalam kompetensi sikap tersebut yang dinilai ada dua yaitu kompetensi sikap spritual dan kompetensi sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI belum faham sepenuhnya dalam mengolah hasil nilai kompetensi sikap. Guru biasanya meminta bantuan dari pihak TU sekolah untuk membantunya dalam mengolah hasil nilai komptensi sikap peserta didik. Maka dari pada itu saya selaku kepala sekolah akan trus berusaha memberika pelatihan dalam penilaian kurikulum 2013 ini. Dari problematika dalam pengolahan raport pada guru Pendidikan Agama Islam itulah adalah kendala atau kesulitan
--	--



		guru Pendidikan Agama Islam dikarenakan kemampuan guru tersebut dalam menggunakan aplikasi penilaian secara mendalam.
5.	Apakah tindak lanjut Ibu dalam mengatasi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penilaian autentik kompetensi sikap?	Saya berkeinginan akan melakukan seminar atau pelatihan pendalam kurikulum 2013 terkhusus dalam penilain autentik kompetensi sikap, tetapi pada saat ini kondisi dan keadaan yang belum mendukung. Jadi tinggal tunggu ada waktu yang tepat saya akan melaksanakannya demi terwujudnya guru profesional.
6.	Bagaimana yang dilakukan Ibu dalam mengevaluasi para guru dalam menilai komptensi sikap?	Biasanya saya lakukan tiap akhir semester. Evaluasi kerja guru dengan mempersiapkan beberapa item seperti perangkat pembelajaran, dll.

**LAMPIRAN 5****FORMAT INSTRUMEN PENILIAN GURU
TEKNIK OBSERVASI**

Nama Peserta didik: :
Kelas: :
Tanggal Peengamatan :
Materi Pengamatan :

NO	Kreteria	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Kerjasama dengan teman kelompok				
2	Kepedulian pada teman kelompok				
3	Sikap menghargai teman				
4	Parsitifasi dalam kelompok				

Skor Maksimum :16

$$N = \frac{\text{Skor Tercapai}}{\text{Skor Maksimum}}$$

Konfersi Nilai Kualitatif

MK : 14-16

MB : 11-13

MT : 7-10

BT : 4-6

BT: Belum terlihat tanda-tanda awal perilaku yang diamati

MT: Mulai terlihat tanda-tanda awal perilaku yang diamati tetapi belum konsisten

MB: Mulai berkembang tanda perilaku yang dinyatakan dan mulai konsisten

MK: Membudaya perilaku yang ditampilkan dan konsisten



PEDOMAN OBSERVASI GURU

Nama Peserta didik: : AFIFAH NAILA AMALIA

Kelas: : VII

Tanggal Peamatan: : 19 MARET 2020

Materi Pengamatan: : EMPATI

NO	Kreteria	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Kerjasama dengan teman kelompok			✓	
2	Kepedulian pada teman kelompok			✓	
3	Sikap menghargai teman		✓		
4	Parsitifasi dalam kelompok			✓	

Skor Maksimum :16

$$N = \frac{\text{Skor Tercapai}}{\text{Skor Maksimum}}$$

Konfersi Nilai Kualitatif

MK : 14-16

MB : 11-13

MT : 7-10

BT : 4-6

BT: Belum terlihat tanda-tanda awal perilaku yang diamati

MT: Mulai terlihat tanda-tanda awal perilaku yang diamati tetapi belum konsisten

MB: Mulai berkembang tanda perilaku yang dinyatakan dan mulai konsisten

MK: Membudaya perilaku yang ditampilkan dan konsisten



PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Panyabungan Kelas : VII-3
Alamat : Jl. Bhayangkara Raya No.1 Panyabungan Semester : I (Ganjil)
Nama : SUCI RAHMA DANI Tahun Pelajaran : 2019/2020
Nomor Induk Siswa/NISN : 5321 / 0066546474

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

Baik	SUCI RAHMA DANI, baik dalam sikap bersyukur, selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan, baik dalam sikap toleran pada pemeluk agama yang berbeda, baik dalam sikap taat beribadah
------	--

2. Sikap Sosial

Baik	SUCI RAHMA DANI, baik dalam sikap jujur, baik dalam sikap disiplin, baik dalam sikap tanggungjawab, baik dalam sikap toleransi, baik dalam sikap gotong royong, baik dalam sikap santun, baik dalam sikap peduli, baik dalam sikap percaya diri, baik dalam sikap rasa ingin tahu, baik dalam sikap ramah tamah
------	---

B. Pengetahuan dan Keterampilan

Ketuntasan Belajar Minimal : 71

Mata Pelajaran		Pengetahuan		
		Nilai	Predi	Deskripsi
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	81	B	Kompetensi pengetahuan baik, menguasai Meyakini bahwa Allah Maha mengetahui, Maha waspada, Maha mendengar, dan Maha melihat, cukup menguasai Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	79	C	Kompetensi pengetahuan cukup baik, cukup menguasai Menganalisis proses perumusan dan penetapan pancasila sebagai dasar negara., cukup menguasai Menganalisis proses perumusan dan penetapan pancasila sebagai dasar negara.
3.	Bahasa Indonesia	77	C	Kompetensi pengetahuan cukup baik, cukup menguasai Menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan suasana pentas seni daerah) yang di dengar dan di baca.
4.	Matematika	77	C	Kompetensi pengetahuan cukup baik, cukup menguasai Menjelaskan dan menentukan representasi bilangan dalam bentuk bilangan berpangkat bulat positif dan negatif, cukup menguasai Menjelaskan dan melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi



LAMPIRAN 6

PEDOMAN OBSERVASI SIKAP SPIRITUAL

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta didik :
Kelas :
Tanggal Pengamatan :
Materi Pokok :

NO	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah:

Sangat Baik: apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik: apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup: apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang: apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$



Pedoman Observasi Sikap Sosial Jujur

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (✓) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

NO	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas				
2	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas				
3	Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa ada				
4	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
5	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah:

Sangat Baik: apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik: apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup: apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang: apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$

**LAMPIRAN 7****Sarana dan Prasarana**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala Sekolah	1 ruangan	Baik
2	Ruang Guru	1 ruangan	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1 ruangan	Baik
4	Ruang UKS	1 ruangan	Baik
5	Ruang BP / BK	1 ruangan	Baik
6	Ruang Belajar	14 ruangan	Baik
7	Ruang Laboratorium IPA	1 ruangan	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1 ruangan	Baik
9	Ruang Laboratorium Komputer	1 ruangan	Baik
10	Mushollah	1 ruangan	Baik
11	Sarana Olahraga	1 ruangan	Baik
12	Toilet	4 ruangan	Baik
13	Kantin	2 unit	Baik
14	Komputer	21 unit	Baik
15	Laptop	3 unit	Baik
16	TV	1 unit	Baik



17	Infocus	4 unit	Baik
18	Wairless	1 unit	Baik
19	Lonceng	2 unit	Baik
20	Bel	3 unit	Baik
21	Layar Infocus	4 unit	Baik
22	Speaker	5 buah	Baik



**LAMPIRAN 8****Keadaan Guru SMP Negeri 3 Panyabungan**

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Asliati Nasution, S.Pd 19680920 199103 2 005	Kepala Sekolah	PNS
2	Rukiah, S.Pd 19750620 200604 2 006	Wakil Kepsek I	PNS
3	Zainab, S.Pd 19641108 198620 2 002	Wakil Kepsek II	PNS
4	Sammas Hasan, S.Pd 19750618 200801 1 001	Guru	PNS
5	Husnul, S.Pd 19601116 198403 1 002	Guru	PNS
6	Napsiah Nasution, S.Pd 19620320 198601 2 002	Guru	PNS
7	Asriah Matondang, S.Pd 19681115 199103 2 002	Guru	PNS
8	Jamilah Fitriani, S.Pd 19681219 199512 2 002	Guru	PNS
9	Usnan, S.Pd 19611231 198403 1 041	Guru	PNS
10	Dra. Irawati, S.Pd 19630129 199309 2 001	Guru	PNS
11	Zahro Lubis, S.Ag 19720420 199801 2 001	Guru	PNS
12	Saudah, S.Pd 19680503 199203 2 004	Guru	PNS
13	Murni Hati Nasution, S.Pd 19640103 198903 2 007	Guru	PNS



14	Asnar Batubara, S.Pd 19620606 198602 2 002	Guru	PNS
15	Aprah Rangkuti 19690901 199512 2 001	Guru	PNS
16	Afridah Hanum, S.Pd 19780911 200502 2 003	Guru	PNS
17	Juni Ardina, S.Pd 19760619 200604 2 009	Guru	PNS
18	Kamaruddin Lubis, S.Ag 19701116 200604 1 003	Guru BK	PNS
19	Sopiah Nasution, S.Pd 19651017 200701 2 002	Guru	PNS
	Faridah Hannum, S.Pd 19680713 200701 2 002	Guru	PNS
	Siti Sariyani, S.Pd 19680903 200701 2 005	Guru	PNS
22	Hutriani Lbs, S.Ag 19720817 200701 2 044	Guru	PNS
23	Irma Ellianna Harahap, S.Pd 19780423 200801 2 003	Guru	PNS
24	Martua Hasibuan, S.Pd 19771231 200801 1 006	Guru	PNS
25	Saprina, S.Pd 19800309 200801 2 004	Guru	PNS
26	Mahlil, S.Pd 19600620 198303 1 007	Guru	PNS
27	Yusri Hardina, S.Pd 19821031 200904 2 002	Guru	PNS
28	Zulhadi Batubara, S.Pd 19760612 201001 1 017	Guru	PNS



29	Ummi Kalsum, S.Pd 19840217 201001 2 010	Guru	PNS
30	Siti Aminah RKT, S.Pd 19691025 200701 2 005	Guru	PNS
31	Nafsiah Hayani, S.Pd 19790829 200701 2 013	Guru	PNS
32	Rahmi Yanti, S.Pd	Guru	Honor TKS
33	Desi Yosnita, S.Pd	Guru	Honor TKS
34	Linni Hefni, S.Pd	Guru	Honor TKS
35	Husnul Khotimah, S.Pd	Guru	Honor TKS
36	Nenni Suhanti, S.Pd	Guru	Honor TKS
37	Solatiah, S.Pd	Guru	Honor TKS
38	Khoirunnisa Rangkuti, S.Pd	Guru	Honor TKS
39	Normalia Hasnah, S.Pd	Guru	Honor TKS
40	Rosidah, S.Pd	Guru BK	Honor TKS
41	Aydifa Hannum S.Pd	Guru	Honor TKS
42	Ahmad Riyadi, S.Pd	Guru	Honor TKS
43	Siti Aisyah, S.Pd	Guru	Honor TKS
44	Nur Anisah, S.Pd.	Guru	Honor TKS
45	Rukiah, S.Pd	Guru	Honor TKS
46	Dina Aulia Sari, S.Pd	Guru	Honor TKS
47	Rosnadiyah, S.Pd	Guru BK	Honor TKS
48	Nur Aminah Harahap, S.Pd	Guru	Honor TKS
49	Nur Zannah Apriani, S.Pd	Guru	Honor TKS

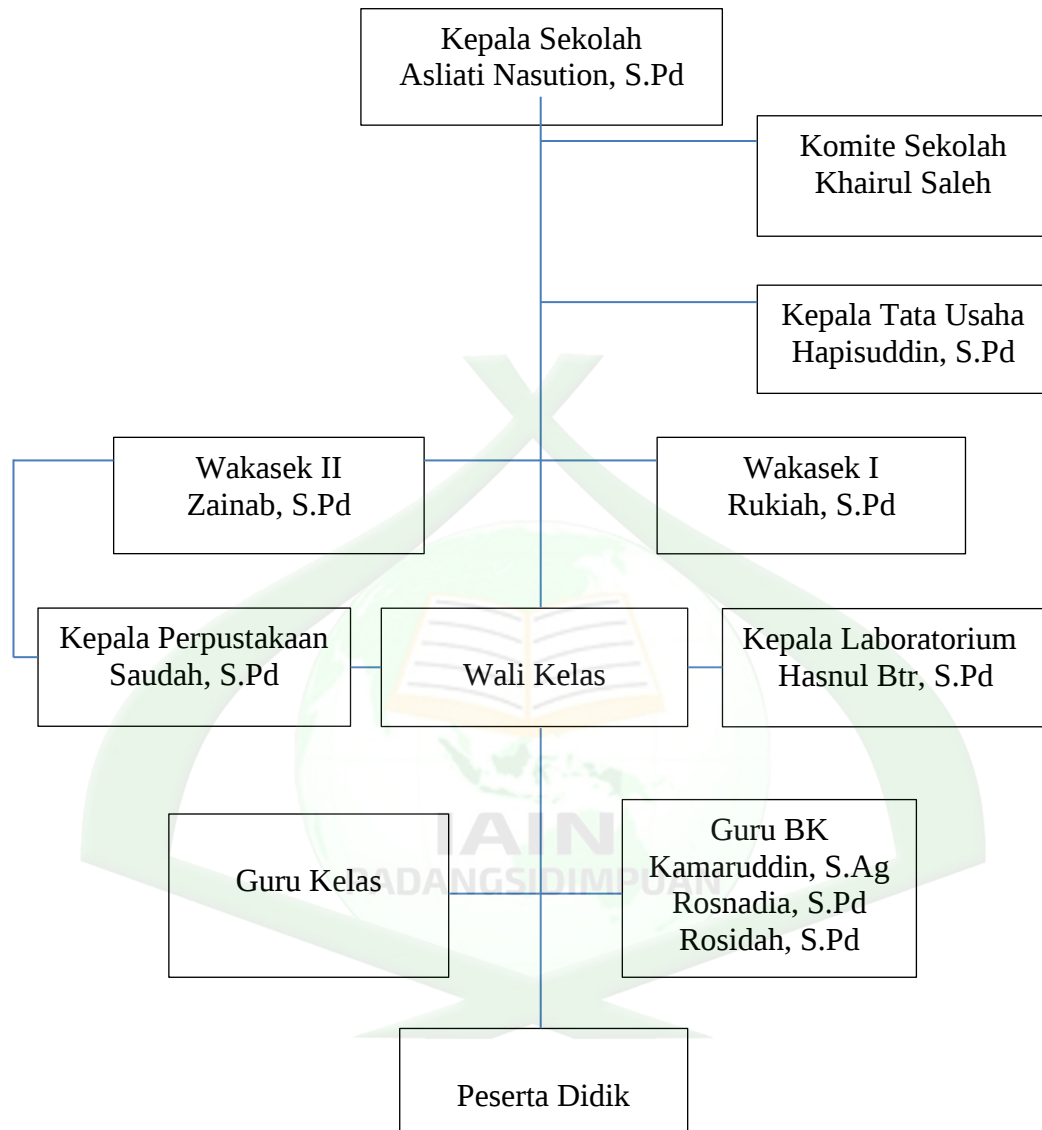


50	Enda Muliyadi Nasution, S.Pd	Guru	Honor TKS
51	Nur Hidayah, S.Pd	Guru	Honor TKS
52	Ade Irma Suryani, S.Pd	Guru	Honor TKS
53	Ahamad Riyadi, S.Pd	Guru	Honor TKS
54	Hapisuddin, S.Pd	Kepala Tata Usaha	Honor Komite
55	Elperida, S.Pd	Guru	Honor Komite
56	Nur Adestina, S.Pd	Anggota Tata Usaha	Honor Komite
57	Rika Damayanti, S.Pd	Guru	Honor Komite



LAMPIRAN 9

Struktur Peorganisasi SMP Negeri 3 Panyabungan



LAMPIRAN 10

DOKUMENTASI SEKOLAH



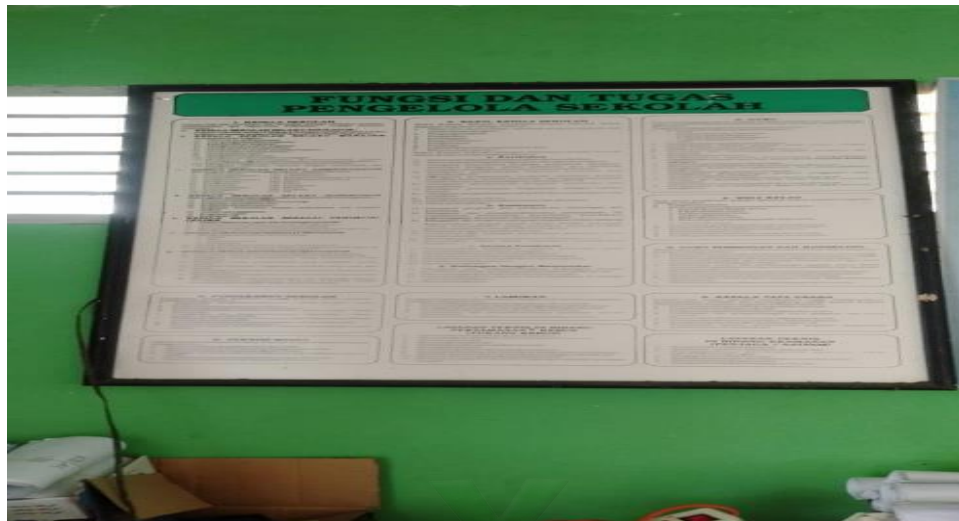
Dokumentasi Keadaan SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

DAFTAR LULUS PANGKATAN DAN/ATAK PERUSAHAAN TAMPAK HEDERI / PANGKARAN TAMPAK PELAKSANA 2012/2013												
NO	NAMA ORANG TERAP	HSIP	TEMPAT DAN TANGGAL LULUS	KELOMPOK	JURUSAN	TANGGAL	SKOR UT	SKOR ST	PANGKATAN	SKOR	TEMP. PANGKATAN	JABATAN
1	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
2	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
3	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
4	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
5	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
6	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
7	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
8	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
9	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
10	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
11	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
12	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
13	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
14	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
15	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
16	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
17	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
18	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
19	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
20	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
21	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
22	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
23	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
24	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
25	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
26	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
27	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
28	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
29	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
30	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
31	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
32	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
33	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
34	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
35	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
36	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
37	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
38	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
39	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
40	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
41	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
42	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
43	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
44	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
45	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
46	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
47	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
48	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
49	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
50	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
51	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
52	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
53	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
54	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
55	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
56	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
57	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
58	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
59	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
60	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
61	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
62	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
63	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
64	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
65	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
66	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
67	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
68	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
69	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
70	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
71	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
72	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
73	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
74	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
75	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
76	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
77	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
78	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
79	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
80	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
81	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.05.1991	SL	Mat	1979	18.17	27.22	Pemerintah	Nilai	01.04.2007	Guru Pembantu
82	BAHRI SITI HADITHUN, S.Pd	190401011990010001	Sidampan, 13.									

Dokumentasi Daftar Guru di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal



Dokumentasi Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Pyb Kabupaten Mandailing Natal



Dokumentasi Fungsi dan Tugas Pengelola



Dokumentasi Visi dan Misi SMP Negeri 3 Sekolah SMP N 3 Panyabungan

LAMPIRAN 11

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (Huttrianni Lubis, S.Ag)



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (Zahro Lubis, S.Ag)



Wawancara dengan Kepala Sekolah (Asliati Nasution, S,Pd)



Wawancara dengan dua Guru PAI



Dokumentasi TU yang mengerjakan Pengolahan Raport.



Observasi dan Wawancara Peneliti Kee rumah Hutrianni Lubis, S.Ag

LAMPIRAN 12**KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Dokumentasi Keadaan Kelas di SMP Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal



Dokumentasi Keadaan Pembelajaran Pasca Covid



LAMPIRAN 14

HASIL CEK TURNITIN TESIS

turnitin tesis sohibul

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

4%

2

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

2%

3

eprints.radenfatah.ac.id

Internet Source

2%

4

core.ac.uk

Internet Source

2%

5

ejournal.kopertais4.or.id

Internet Source

2%

6

repositori.uin-alaudidin.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off